# PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SISWA MA MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MERAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL PROPINSI SUMATERA UTARA

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1) Pada Fakultas Tarbiyah**


**OLEH**

**MASRIPA HANUM**

**NIM : 2113.185**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN) BUKITTINGGI**


**TA. 2016/2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skiripsi ini berjudul "**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SISWA MA MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MERAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL PROPINSI SUMATERA UTARA**", yang disusun oleh **MASRIPA HANUM**, dengan **NIM. 2113.185**, telah memenuhi syarat ilmiah dan disetujui untuk diajukan sidang Munaqasyah.

Bukittinggi, juli 2017

Pembimbing I

**Dr. Arman Husni, Lc, MA**
**NIP: 197212122003121001**

Pembimbing II

**Mindani, M, Ag**
**NIP: 196908062007101002**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi atas Nama **MASRIPA HANUM**, Nim. **2113.185** dengan judul **"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SISWA MA MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MERAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL PROPINSI SUMATERA UTARA "** telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi pada hari Kamis tanggal 24 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program strata satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, September 2017

**Tim Penguji**

**KETUA**

**Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, MA**
**NIP: 195712121986031003**

**SEKRETARIS**

**Agus Nur Khomaruddin, S. Pd, M. Kom**
**NIP:**

**Penguji Utama**

**Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, MA**
**NIP. 195712121986031003**

**Dra. Hj. Irna Andriati, M. Pd**
**NIP. 195705121985032003**

**Penguji Pendamping**

**Dr. Arman Husni, Lc, MA**
**NIP: 197212122003121001**

**Mindani, M, Ag**
**NIP: 196908062007101002**

**Mengetahui,**
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi**

**Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag**
**NIP. 19730510 200012 1 002**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : **MASRIPA HANUM** |
| Nim | : 2113.185 |
| Tempat/ tanggal lahir | : Batu tinggi, 03 juli 1993 |
| Jurusan | : Pendidikan Agama Islam (PAI) |
| Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Judul Skripsi | :**"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SISWA MA MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MERAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL PROPINSI SUMATERA UTARA"** |

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas asli karya penulis sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka penulis akan bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan sarjana penulis dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

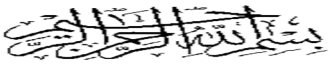
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Saya yang menyatakan,

**MASRIPA HANUM**
**NIM. 2113.190**

# KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya imiyah yang berbentuk skripsi dengan baik. Shalawat dan salam penulis mohonkan semoga senantiasa Allah limpahkan untuk Nabi Muhammad SAW, yang merupakan figur terbaik dalam kehidupan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwasanya penulisan skiripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bentuk maupun isinya, karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membantu demi kesempurnaan skiripsi ini.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tunjukan kepada Ayahanda SABARUDDIN dan Ibunda MASNAH dan Adik Ahmad Bakri, Surgona, dan Ahmad Suhendri kakak Hilmi, S.Pd, M.Pd, Safriyati, rusiah, S.Pd, Rohimah, Amd etek Fazriyah semua keluarga yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor: Ibuk Rida Ahida, M. Hum, dan wakil Rektor: Bapak Dr.Asyari, S.Ag, M. SI, Bapak Novi Hendri,m.Ag, Ibuk, Dra.Hj.Nuraisyah, M.Ag, Dekan: Bapak Dr.H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag, dan bapak wakil Dekan:Dr. Wedra Aprizon, M.Ag, Bapak Charles,S.Ag, M.Pd.I, Bapak Drs. Khairuddin,

M.Pd. Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, serta Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Fauzan, M.Ag yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menimba ilmu di IAIN Bukittinggi.

2. Bapak Dr. ARMAN HUSNI, Lc, MA selaku Pembimbing I dan Bapak MINDANI, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan serta dorongan yang berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. H.A. Rahman Ritonga,MA selaku penguji I dan ibu Dr. Irna Adrianti, M.Pd selaku penguji II yang telah membimbing saya dalam siding munaqasyah.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen serta karyawan dan karyawati Institut Agama Islam Negri Bukittinggi (IAIN) yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di peguruan tinggi ini.
5. Bapak Nurlizam selaku penasehat akademik (PA) yang telah membimbing penulis dalam mnyelesaikan perkuliyahan di Institut Agama Islam Negri Bukittinggi (IAIN) ini.
6. Bapak pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah mnyedeiakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
7. Kepala sekolah dan guru pembimbing serta siswa kelas IV MA Musthafawiyah Purba Baru yang telah memberikan data dan informasi guna penyelesayan skiripsi ini.

8. Teman-teman seperjungan Nuriyah dan Wiwid Dri Andika teman lokal PAI F dan adek-adek kos buk Hosnawati yang selalu memberikan semngat dalam menyelesaikan skiripsi ini.

Terhadap semua pihak yang telah memberikan bantua kepada penulis dalam menyelesaikan skiripsi ini, penulis berdo'a kepada Allah SWT memberikan balasan atas jasa baik yang mereka berikan. Secara jujur penulis mengakui masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skiripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap perbaikan-perbaikan dari pembaca kesempurnaan skiripsi ini.

Bukittinggi, September 2017

Penulis

Masripa Hanum

Nim: 2113.185

# ABSTRAK

**Masripa Hanum, NIM. 2113.185.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Skripsi ini berjudul **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SISWA MA MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MERAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL PROPINSI SUMATERA UTARA**.

Latar belakang penulis mengambil judul ini adalah bahwa siswa MA Musthafawiyah masih banyak yang belum bisa membaca kitab kuning. Adapun . tujuan utama MA Musthafawiyah ini untuk menjadikan ulama yang bisa membaca kitab kuning. Dengan demikian rumusan masalah peneliti ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning di MA Musthafawiyah dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning, berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning di MA Musthafawiyah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan *( field research* ), dan bersifat deskristif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini deskristif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan realitas yang kompleks mengenai pelaksanaan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah dan paktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Dari data yang tekumpul dianalisa menggunakan metode berpikir induktif yaitu mengambil kesimpulan yang bersipat umum menjadi khusus.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa indikator mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah berupa pemberian jam tambahan pelajaran kitab kuning sudah berjalan dengan baik. Bagi siswa yang tidak mengikutinya sanksi yang diberikan adalah sekali tidak mengikuti diberi peringatan kemudian diberikan hukuman dari persatuan perdaerah, kalau sampai tiga kali tidak tidak diikut sertakan dalam ujian Aliyah. Dengan adanya kebijaksanaan tersebut maka para siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari kitab kuning berkenaan dengan membaca, menterjemah, dan mengartikan. Membaca, menterjemah serta menjelaskan kitab kuning sangat didukung oleh penguasaan ilmu nahwu dan sharaf, karena pembelajara ilmu nahwu dan sharaf ini yang ditetapkan dalam pelaksanaan jam tambahan belajar kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN PERSETUJUAN . ..... i**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... ii**

**HALAMAN PERNYATAAN..... iii**

**KATA PENGANTAR ..... vi**

**ABSTRAK ..... vi**

**DAFTAR ISI..... vii**

**BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... **1**
B. Rumusan Masalah..... **14**
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian ..... **15**
D. Penjelasan Judul ..... **16**
E. Sistematika Penulisan ..... **17**

**BAB II : LANDASAN TEORITIS**

A. Pengertian Kitab Kuning..... **19**
B. Metode Pembelajaran Kitab Kuning ..... **24**
C. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning..... **33**
D. Eksistensi Pembelajaran Kitab Kuning..... **34**
E. Tradisi Kitab Kuning ..... **39**
F. Karaktristik Kitab Kuning ..... **41**

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian ..... **44**
B. Lokasi Penelitian ..... **44**
C. Sumber Data Dan Informan ..... **45**
D. Teknik Pengumpulan Data ..... **45**
E. Teknik Analisis Data ..... **46**
F. Triangulasi Data ..... **47**

**BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning ..... **48**

B. Metode Dalam pelaksanaan pembelajaran Membaca Kitab Kuning Di MA Musthafawiyah..... **63**

BAB V : PENUTUP

**A.** Kesimpulan ..... **71**

**B.** Saran-Saran . ..... **72**

**DAPTAR KEPUSTAKAAN**

**DAPTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan manusia, baik secara fisik, mental, maupun secara sosial. Dalam dunia pendidikan sebagaimana dinyatakan Ki Hajar Dewantara dikenal dengan "Tri Pusat Pendidikan". Yaitu tiga lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak didik. Tiga lembaga tersebut adalah pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.[1]

Ketiga lembaga ini tidak berdiri terpisah melainkan saling berkaitan, sebab ketiga bentuk lembaga ini sebenarnya satu rangkaian dari tahapan-tahapan yang tidak terpisahkan. Demi terciptanya tujuan pendidikan, ketiga lembaga tersebut harus berjalan seiring, terpadu, searah dan saling melengkapi. Ketiga-tiganya sama-sama bertanggung jawab dalam masalah pendidikan generasi muda (anak didik).[2]

Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar makruf nahi mungkar* kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karna ia

---

[1] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan,* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1997) hal 21

[2] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan....* hal 22

memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridai oleh Allah dan Rasul-Nya.[3]

Pendidikan Islam harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidikan yang kompeten. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 :

يَٰٓأَيُّهَاٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk membangun atau memiliki lembaga pendidikan agar generasi mendatang kaum muslimin memiliki kecerdasan, mentalitas yang kuat dan kesalehan individual dan sosial yang fundamental.[4] Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri dan maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional,

[3]Bani Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), hlm 147

[4]Bani Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat,,,,,,, hlm 148

bertanggung jawab, produktif sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[5]

Sementara Zamroni memberikan defenisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangakan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.[6] Pendidikan Islam menurut al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mahir tutur katanya baik lisan maupun tulisan.[7]

Berbagai pandangan di atas dapat dilihat bahwa di kalangan pakar pendidikan sendiri masih terdapat perbedaan-perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan ahli pendidikan itu dan kondisi pendidikan yang diperbincangkan saat itu, yang semuanya memiliki perbedaan karakter dan permasalahan. Keseluruhan proses pendidikan (dalam hal ini di sekolah maupun madrasah) proses pembelajaran adalah kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan ini tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh murid sebagai anak didik.[8]

---

[5]*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (*Jakarta : Sinar Grafik, 1992), hlm 4

[6]Zaim el-Mubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm3

[7]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hlm 3

[8]Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 14.

Lima tugas pokok orang yang berilmu umumnya dan guru khususnya, yaitu :

1. Menghilangkan keraguan murid terhadap kebenaran Islam menjadikan mereka yakin.
2. Menghilangkan sifat riya' (suka pamer) menjadi murid yang ikhlas.
3. Guru itu berusaha memberantas sifat rakus/ serakah dari murid dan menjadikan mereka selalu bersyukur dengan karunia Allah yang ada dan tidak terpengaruh oleh keduniaan (zuhud) dengan berusaha keras mencari rezki dari Allah yang halal lagi baik.
4. Berusaha memberantas sifat sombong dan angkuh dari murid dan menjadikan mereka tawadlu' (rendah hati), patuh sepenuhnya kepada Allah dan pandai menghormati orang lain.
5. Berusaha menghilangkan rasa permusuhan murid sehingga mereka menjadi orang-orang yang bisa hidup rukun.[9]

Dalam lima tugas dan tanggung jawab orang yang berilmu dan guru itu, terkandung lima syarat yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang mau menjadi ilmuan yang baik dan guru yang diridhai oleh Allah

Pendidikan disekolah dapat dikatakan sebagai pendidikan yang sebenarnya. Dalam pengertian berbeda dengan sistem pendidikan di keluarga dan masyarakat, pendidikan di sekolah dijalankan secara formal dengan bimbingan seorang guru, para siswa diajarkan dan dididik mengenai berbagai hal yang

[9]Abubakar Muhammad, *Hadist Tarbiyah,* ( Surabaya : Al-Ikhlas, 1995), hlm 141

berkaitan dengan keilmuan serta dengan sistem dan aturan yang telah ditentukan.[10]

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat komplek karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya yang komplek dan unik tersebutlah sekolah sebagai organisasi memerlukan tinggat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.[11]

Kepala sekolah merupakan pimpinan pada lembaga yang dipimpinnya, maju dan berkembangnya suatu lembaga tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Pemimpin adalah orang yang melakukan kegiatan dalam usaha mempengaruhi orang lain yang ada dilingkungannya pada situasi tertentu agar orang lain mau bekerja dengan rasa penuh tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.[12] Keberhasilan kepala sekolah dalam pelaksanaan program kebijakan tersebut diatas, diasumsikan merupakan hasil dari kerja keras dan kepiawaian kepala sekolah dalam membuat kebijakan-kebijakan operasional

---

[10] Wahjoetomo , *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan,*. hal. 24

[11] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahnya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011) h. 84,

[12] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 83

dalam meningkatkan profesionalitas guru. Asumsi ini bertolak dari kerangka pikir bahwa kunci keberhasilan pendidikan di sekolah/madrasah pada dasarnya bergantung pada kebijakan kepala sekolah.[13]

Secara umum, kepala sekolah yang efektif memfokuskan tindakan tindakannya pada penetapan tujuan sekolah, mendefinisikan tujuan sekolah, dan memberikan sumber-sumber yang diperlukan untuk terjadinya proses belajar mengajar. Tindakan-tindakannya juga untuk mensupervisi, mengevaluasi guru, mengkoordinasi program-program pengajaran, dan memberikan dorongan kepada guru dilakukan secara aktif. Dukungan atau dorongan terhadap guru akan menciptakan iklim sekolah yang positif, dan memberikan semangat serta motivasi bagi guru untuk meningkatkan prestasinya. Peranan guru profesional ialah bagaimana seorang pendidik dapat menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku, dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.[14]

Adapun kepala sekolah sebagai pemimpin juga sebagai supervisor dan administrator pendidikan disekolah yang dipimpinnya, karena kepemimpinan merupakan panutan bagi bawahannya, maka pemimpin harus bersifat positif dan demokratis terhadap kepemimpinannya, karena kepala sekolah
dalam mengelola lembaga pendidikan dituntut agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efesien.

---

[13] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 216

8 Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 322

Paradigma baru yang dituangkan dalam undang-undang sisdiknas adalah adanya kesetaraan antara satuan pendidikan yang dikelola oleh Depertemen Pendidikan Nasional dengan satuan pendidikan yang dikelola oleh Depertemen Agama dengan ciri khas tertentu. Itulah sebabnya dalam semua jenjang pendidikan.

Selain itu undang-undang sistem pendidikan nasional yang dijabarkan dari undang-undang Dasar negara repuplik indonesia tahun 1945, telah memberikan keseimbangan antar peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dalam dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tergambar dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 4).[15]

Pondok pesantren merupakan suatu institusi pendidikan yang cukup tua usianya di indonesia, sejak zaman para wali sebagai tokoh penyebar agama Islam di Indonesia, sehingga menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran di tengah masyarakat. Dengan demikian setidaknya terdapat tiga fungsi pokok pesantren, pertama; transimisi ilmu pengetahuan Islam, kedua; pemeliharaan tradisi Islam, ketiga; pembinaan calon-calon ulama. Sebagaimana

[15] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Isla,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998) hal. 87

terlihat dari ketiga fungsi ini, dunia pesantren adalah dunia keilmuan dari tahapan-tahapan tadi, yakni meneruskan pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharaannya, dan menghasilkan para pengembang ilmu itu sendiri, yang dikenal secara luas sebagai "ulama".[16]

Dalam pendidikan pesantren, umumnya materi ajaran yang diberikan secara intens dan simultan lebih menekankan ajaran yang disebut terakhir ini. Lebih menyempit lagi, diskursus yang sangat berkembang dan yang di anggap penting hanyalah bidang fiqih semata. Sementara itu, kajian tentang ajaran dasar atau sekurang-kurangnya ajaran yang dibutuhkan dalam usaha memahami ajaran dasar kurang mendapatperhatian yang serius. Hal ini dapat dilihat paa wacana-wacana yang beredar di pesantren yang diwakili dengan kitab kuning.

Pada saat ini pesantren mengalami suatu transformasi kultur, sistem dan nilainya. Transformasi tersebut adalah sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan kepada pesantren dalam arus transformasi dan globalisasi sekarang ini, yang mnyebabkan terjadinya perubahan drastis dalam sistem dan kultur pesantren, seperti:

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian lebih dikenal dengan sebuah madrasah.

2. Diberitahukannya pengetahuan umum disamping mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.

---

[16] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam....* hal. 89

3. Bertambahnya kemampuan pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar.

4. Diberikannya ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren yang terkadang ijazah tersebut disesuaikan dengan ijazah negri yang berlaku pada saat sekarang.

Di pondok pesantren sebagaimana yang telah dijelaskan telah memberikan pengetahuan umum kepada siswa di samping mempertahankan pengetahuan agama. Keseimbangan antara ilmu umum dengan ilmu agama mungkin agak sulit, sebab jarang ditemukan seseorang mampu menguasai ilmu umum sekaligus ilmu agama secara mendalam. Akan tetapi hal itu harus diupayakan, karena pengaruhnya amat baik bagi pengembangan dan peningkatan kualitas siswa.[17]

Dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai keterampilan ke pesantren, bila tidak waspada, identitas asli pesantren sebagai pencetak ulama serta pengembang, penyebar dan pelestari ajaran-ajaran Islam akan memudar. Kegiatan pendalaman ajaran Islam akan tergeser oleh kegiatan-kegiatan lain. Dikhawatirkan pesantren tidak akan berbeda dengan pendidikan umum.

Pesantren Musthafawiyah adalah pesantren terbesar dan tertua di Provinsi Sumatera Utara. Mula-mula pesantren ini hanya berawal dari halaqoh-halaqoh kecil yang digagas pendirinya. Kemudian murid-murid alias pengikutnya terus bertambah mengelilingi tempat kediaman sang ulama, dan mendirikan gubuk-

[17] Hasbullah, *Kapital Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1996) hal. 59

gubuk. Setiap murid mendirikan gubuk sendiri dengan keterampilan tangan sendiri. Mereka membawa beras dari kampung dan memasaknya sendiri juga. Sang ulama besar itu, menyampaikan ilmu pengetahuan tentang Islam dengan maksud supaya murid-murid kelak akan menjadi guru mengaji di kampung masing-masing.

Pesantren Musthafawiyah didirikan oleh syaikh Musthafa Husein pada tanggal 12 November 1912. Syaikh Musthafa Husein adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara dari pasangan Husein dan Halimah. Beliau lahir di Tanobato Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal provinsi Sumatera Utara pada tahun 1303 H/ 1886 M. Ayahnya bernama Haji Husein, adalah seorang pedagang yang sangat alim, wara' lagi taat. Pada tahun 1893, ketika beliau berumur tujuh tahun, iapun dimasukkan pada sekolah *Gouvernement* yang terkenal pada masa itu dengan sebutan "Sekolah Kelas Dua" Kayulaut.

Pondok pesantren Musthafawiyah adalah pondok klasik yang mempelajari kitab-kitab kuning di antara kitab-kitab yang di pelajari di pesantren ini adalah *Hasyiyah Al-Bajuri, Tafsir Jalalain, Hasyiyah Syarqawy Ala At-Tahrir, Bulughul Maram, Syarah Ibnu `Aqil, Kawakib Ad-Duriyyah, Matan Arbain An-Nawawiyah, Hasyiyah Dusuki Ala Ummi Al Barahin* dan lain-lain. Adapun Aqidah yang di terapkan dan diajarkan di sini adalah Aqidah Al -Asy`ariyyah melalui kitab-kitabnya *Kifayatu Awam, Hushnul Hamidiyyah, Hasyiyah Dusuki Ala Ummi Al-Barahin* dan lain-lain. Aqidah ini adalah Aqidah *Ahlussunnah wal Jama`ah* sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hafizh Az-Zabidi di dalam kitabnya *Ittihaf*

*Sadati Muttaqin*, ini juga dipelajari oleh pendiri Pesantren ketika sedang duduk belajar di Madrasah Shaulatiyah dan Mesjid Masjidil Haram Mekkah.

Sebagai suatu lembaga layaknya, Pondok Pesantren Musthafawiyah pun mempunyai motto sebagi berikut:

Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah: kompetensi di bidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil pada urusan agama, panutan di tengah masyarakat.

Misi:

1) Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Syaikh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Mazhab Syafi'i)
2) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum, khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, Islam, akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.
3) Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (Kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab)

4) Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berzikir dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Dalam hal ini di Musthafawiyah sebagai salah satu pondok pesantren yang berperan sebagai pencetak ulama dan pengembangan ajaran agama Islam,telah diberikan tambahan pelajaran umum, bagi siswa-siswa madrasah Aliyah. Sehingga mereka tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama saja, tetapi mereka juga menguasai ilmu-ilmu umum. Karena sebagaimana yang diketahui, bahwa Islam telah mengajarkan untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, sebagaimana Hadits Nabi yang berbunyi :

**اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لأخرتك كأنك تموت غدا**

Artinya: "*Beramallah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya dan beramallah untuk Akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok.*[18]"

Diberikan pengetahuan umum ini bertujuan untuk meningkatkan mutu siswa dan membekali mereka dalam menghadapi kehidupan di masa datang yang penuh tantangan. Namun dengan adanya tambahan pelajaran umum ini mengakibatkan para siswa harus menguasai dua pengetahuan umum, sehingga mata pelajaran yang diterima siswa pun sangat banyak dan mengakibatkan perhatian siswa terhadap pelajaran agama yang dalam hal ini kitab kuning

[18] Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, ( Kairo: Dar Al Fikri, 1986), Jilid II, h. 82

berkurang. Mereka tidak lagi menganggap kitab kuning itu sebagai mata pelajran yang penting, padahal kitab kuning ini merupakan salah satu ciri khas atau mata pelajaran pokok di sebuah pondok pesantren.

Oleh sebab itu untuk menyeimbangkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum ini perlu di ambil suatu kebijakan supaya pelajaran kitab kuning ini tidak memudar atau mengalami kemunduran. Karena dengan masuknya ilmu-ilmu dan berbagai keterampilan ke pesantren, bila tidak waspada, identitas asli pesantren sebagai pencetak ulama serta pengembang, penyebar dan pelestari ajaran Islam akan tergeser oleh kegiata–kegiatan lain. Dikawatirkan pesantren tidak berbeda dengan lembaga pendidikan umum.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, kepala sekolah berdasarkan kesepakatan bersama dengan majelis guru menetapkan suatu pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning bahwa siswa-siswi MA Musthafawiyah harus bisa membaca kitab kuning. Salah satu program yang dilaksanakan oleh pihak sekolah adalah dengan memberikan tambahan pembelajaran kitab kuning pada sore hari yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan materi yang sama dengan pelajaran Nahwu dan Sharaf. Disamping itu sekolah juga memberikan pembinaan *Musabaqatul Qiraatil Kutub*, untuk mempersiapkan agar siswa bisa mengikuti perlombaan kitab kuning, baik yang diadakan di dalam sekolah, asrama, dan di luar sekolah seperti MTQ, MQK dan lain-lain.[19] Namun masih banyak siswa yang belum bisa membaca kitab

[19] Amir Husin, Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara,* Purba Baru, Februari 2017

kuning. Sehingga pihak sekolah memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk mengikuti *Ma'had Ali* yaitu pelajaran yang lebih mendalam atau tingkat yang lebih tinggi tentang kitab kuning. *Ma'had Ali* dilaksanakan dua kali dalam semingu yang belajarnya bergabung sama guru-guru.

Untuk melihat permasalahan tersebut lebih jauh khususnya berkenaan dengan kebijakan yang telah diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkat kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah penulis bermaksud mengadakan suatu penelitian ilmiyah. Hasil penelitian tersebut akan dibahas lebih lanjut kedalam sebuah skripsi yang berjudul, **" PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SISWA MA MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MERAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL PROPINSI SUMATERA UTARA**"

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca membaca kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah.

Agar lebih terarahnya penelitian ini maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning di MA Musthafawiyah.

## C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelaksanaan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning di MA Musthafawiyah.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning dalam memberikan jam tambahan belajaran.

## D. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadinya kesalahan dalam memahami judul proposal ini maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam judul ini:

Pelaksanaan : pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana teratur untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan

yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golangan yang terencana dan tersusun sebelumnya.

Pembelajaran : adalah suatu proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar yang meliputi guru dan siswa yang bertukar informasi. Merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan penguasaan kemahiran dan tabiat serta membantu sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Kitab Kuning :Kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman khususnya ilmu nahwu, yang ditulis atau dicetak dengan huruf-huruf Arab dalam bahasa arab. Kitab kuning ditulis tanpa memakai harakat atau bari sehingga kitab itu disebut juga kitab gundul. Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam Ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuningkuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren.[20]

[20] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*,(Jakarta: Logos, cet. I, 1999) hal. 111

Kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu Nahwu, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya[21]

Musthafawiyah :Musthafawiyah adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang berbentuk pesantren dimana proses belajar mengajar telah menggunakan sistem klasikal bertempat dikenagarian Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

Jadi yang penulis maksud dari judul di atas adalah suatu tinjawan atau penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui kebijakan oleh kepala sekolah MA Musthafawiyah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning terhadap siswa MA Musthafawiyah.

## E. Sistematika Penulisan

BAB 1 Merupakan pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

[21] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam Jilid 1,* (Jakarta: PT. Ightiar Baru Van Hoeve, 1996) hal . 333

BAB II Merupakan landasan teoritis yang berisikan tentang kitab kuning, permasalah kitab kuning, tujuan kitab kuning, eksitensi kitab kuning, tradisi kitab kuning, karakttristik kitab kuning, materi kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning.

BAB III Metodologi penelitian, yang berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan informen, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, teknik analisis data, dan triangulasidata.

BAB IV Berisikan hasil penelitian, yaitu pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah.

BAB V Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

# BAB II

# LANDASAN TEORITIS

## A. Pengertian Kitab Kuning

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam Ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuningkuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren.[22]

Kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu Nahwu, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya.

Kitab itu disebut "kitab kuning" karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembaranya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan ciri khas dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa embaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut.

Menurut Azyumardi Azra, "Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas "kekuning-kuningan". Melihat dari warna kitab ini yang

---

[22] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*,(Jakarta: Logos, cet. I, 1999) hal. 111

unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan.

Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak ”gundul” lagi karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut *“al-kutub al-asriyyah“* (buku-buku modern). Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan “kitab kuning“ tetap melekat padanya. Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para siswa, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah.[23]

Kitab kuning ini berasal dari Timur Tengah. Di daerah asalnya, yaitu Timur Tengah, kitab kuning disebut *“al-kutub al-qadimah “*(buku-buku klasik) sebagai sandingan dari *“al-kutub al- ”asriyah“* (buku-buku modern). *Al-kutub al-asriyah* yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu–ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab–kitab ilmu fiqih, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (aqidah), dan tarekh (terutama *sirah nabawiyyah*, sejarah hidup Nabi Muhammmad S.A.W).[24] Dari kelompok ilmu-ilmu nonsyariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu saraf, yang mutlak

---

[23] Husain Muhammad, *‘Koontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran’* hal. 270

[24] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam diIndonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1986), hal. 173

diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul.

Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar di kalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fikih. Pada kertas yang kuning dan tidak memakai baris (kitab gundul) sehingga kitab ini juga disebut dengan kitab kuning.

Ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisidefinisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.[25]

Kitab kuning dilihat dari sudut pandang memiliki berberapa unsur yang penting untuk diketahui maka dari sudut pandang inilah dapat kita ketahui dan dapat kita pahami arti dari kitab kuning. Di antara sudut pandang itu adalah:

1. Kandungan maknanya.
2. Kadar penyajian.
3. Kreativitas penulisan.
4. Penampilan uraian.

---

[25] Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Iktiar Baru), h. 334

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif ) seperti sejarah, hadis, dan tafsir.
2) Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, usul fikih, dan *mustalah al-hadis* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

Sementara itu, dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi atas tiga macam, yaitu:

1) Mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau syi'r (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa).
2) Syarah, yaitu kitap kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan ulama dengan argumentasi masing-masing.
3) Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas tetapi juga tidak terlalu panjang (*mutawassitah*).

Adapun dilihat dari penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki lima dasar yaitu:

1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.

3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya menarik dan pola pikirnya dapat lurus.

4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi

5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.[26]

Maka dapatlah dikelompokan kitab kuning berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik/corak yang berbeda-beda.

Setiap cabang ilmu merupakan sistem tertutup dan di satu ilmu boleh jadi terdapat dalil-dalil dan pandangan bertentangan dengan yang di cabang ilmu lain. Para filosof dan *mutakallim,* sufi dan ahli metafisika, fakih dan ahli hadis masing-masing punya wacana sendiri, kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lain.[27]

Penulisan kitab kuning oleh ulama zaman dahulu merupakan tradisi keilmuan Islam karena, "hampir pada tiap-tiap masalah terdapat lebih dari satu pendapat atau pendekatan berbeda dalam tradisi keilmuan Islam. Kalaupun ada perkembangan dalam tradisi keilmuan-yang terkadang terjadi akibat perkembangan politik-itupun biasanya dalam bentuk pergeseran antar disiplin, di

[26] Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Suplemen Ensiklopedia Islam,* h. 334-335

[27] Martin, Martin Van Brinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, cet. III, 1999), hal. 27

mana satu disiplin lebih mendapat perhatian daripada sebelumnya, sedangakn disiplin lain mundur.[28]

Kita sering merasakan unsur populis atau suasana anti elite di kalangan pendukungkung hadis. Elit ulama sering mengklaim hak-hak istimewa karenamereka memiliki ilmu canggih yang langka. Pokok hadis relative sederhana dan dapat dipahami tanpa pendidikan khusus; selain itu semua hadis didukung wewenang Nabi. Karena itu, suatu hadis bisa dianggap sebagai argumen lebih kuat dari seluruh ilmu intelektual.

Secara keseluruhan, ilmu-ilmu intelektual (al-um al-aqliyah) seperti logika, filsafat, metafisika, kalam, ketabiban (thibb) semenjak zaman klasik sedikit demi sedikit harus memberi lapangan kepada ilmu-ilmu agama dalam arti sempit (al-ulum al-naqliyah: studi hadis, tafsir tradisional dan sebagainya). Proses ini pemiskinan tradisi intelektual Islam.[29] Sebagai intelektual muslim penguasaan kitab kuning sangat diperlukan untuk tempat rujukan. Maka madrasah dan pesantren berperan aktif melatih dan mendidik siswa untuk mahir dalam penguasaan kitab kuning.

## B. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kiyai, maupun santri itu sendiri

---

[28] Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat,...*h.. 17

[29]Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat,....*h. 20

Hal yang demikian tidak mudah atau sukar dilakukan, jika tidak mengikuti metode yang tepat, guru dituntut menguasai metode pengajaran, agar bahan pelajaran yang diajarkan diterima dan dicerna oleh siswa.[30]

Kitab kuning pada umumnya berbahasa Arab dan tidak mempunyai harakat maka dibutuhkan juga suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca oleh para siswa, dan sebelum menterjemahkan dan menguraikan materi pelajaran kitab kuning sudah barang tentu dibahas matannya atau tata bahasanya. Penguasaan metode tersebut dalam mengajarkan kitab kuning harus mencangkup berbagai unsur penting seperti yang dikemukakan Drs. HD. Hidayat, MA. Sebagai pengertian metode belajar yangdikutip sebagai berikut:

a. Memilih materi pelajaran yang hendak diajarkan.

b. Menyusun (mengurutkan) materi yang telah dipilih berdasarkan tingkat serta jenjang pendidikan.

c. Mengunakan teknik mengajar termasuk media pengajaran

d. Evaluasi.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa unsur metode itu meliputi empat unsur, unsur-unsur ini merupakan yang harus ada dalam metode pengajaran, apakah ia dalam berbentuk metode mengajar matan dan terjemahan yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren.

---

[30]Ismail, *Strategi Pembelajaran*,(Semarang: Rasail, 2008) h. 7

Berikut akan dijelaskan macam-macam metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di pondok pesantren:

1. Metode Bandongan

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kiyai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiahnya dan memberikan simbol-simbol I‟rob (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya

Armai mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiyai.

2. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan ke pada santrisantri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiyai Zamakhsyari Dhofier menjelaskan Metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Quran atau kitab-kitab bahasa arab dan

menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada giliranya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya

Metode kitab kuning ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang maksud dari satu materi yang dipelajari boleh jadi dalam penyampian materi guru kitab kuning menggunakan kamus atau buku panduan lainnya untuk tambahan bagi siswa, dalam menjelaskan makna suatu kata atau kalimat, guru menggunakan berbagai media pengajaran yang sesuai (sebagaimana metode langsung seperti gambar, model sampel, dramatisasi) jadi guru kitab kuning diberi kebebasan dalam memakai metode untuk pengajaran kitab kuning ini karena yang dibutuhkan dalam pengajaran kitab kuning tersebut adalah memberi pemahaman dan pengertian yang cukup kepada para siswa. Proses terjemahan kitab kuning dilakukan dengan cara menterjemahkan menurut nahwu dan saraf (Qawaid) karena makna dan maksud dari suatu kalimat tergantungpada bentuk kalimatnya, oleh karena ini pelajaran nahwu dan syaraf sangat penting dipelajari sebagai dasar dari kitab kuning.[31]

Qawaid (Tata bahasa dalam bahasa Arab) adalah salah satu unsur untuk dapat membaca kitab kuning bagaimana memberi suatu harakat sebuah kalimat makan. Qawa'id ini sangat dibutuhkan sebab betul dan salahnya suatu bacaan dalam membaca kitab kuning tergantung kepada qawa'idnya. Qawaid ini memiliki tiga unsur yaitu:

[31]Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, *TP*, Tahun 1995, h. 22

- Nahwu.

- Saraf.

- Balagah.

Tiga unsur dalam qawaid ini merupakan kunci dari membaca kitab kuning dan juga disebut sebagai kitab gundul sebab tidak memiliki harakat. Pengajaran kitab kuning yang merupakan pelajaran pokok pada madrasah dan pesantren yang diajarkan mayoritas oleh para kyai yang sudah mempunyai kemapuan menguasi kitab kuning.

Di dalam memberikan pengajaran kitab kuning kepada para siswa guru yang mengajar kitab kuning memiliki gaya seni mengajar yang berebeda-beda baik di madrasah maupun di pesantren. Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkandi dunia pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tata laksana pengajaran dalam ritual keagamaan Hindu, dimana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kiainya. Sehubungan dengan hal ini Cak Nur menggambarkan, kyai duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya.

Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya.Sehingga peran kyai sangat fenomenal dan signifikan dalam

keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren, sebab kyai adalah sebuah elemen dasar sebuah pesantren.[32]

Unsur-unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri, peranan dan kepribadian kyai (anjengan, tuan guru, dan lain sebagainya tergantung daerahnya) yang sangat menentukan dan karismatik-karismatik persis sebagaimana dalam pengertian Weberian. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan, a fartiori, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari.[33]

Kepatuhan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting dari pada usahamenguasia ilmu; tetapi bagi kyai merupakan bagian integral ilmu yang akan dikuasai. Hasyim Asy'ari, founding father NU, misalnya dikenal sangat mengagumi tafsir Muhammad Abduh, namun ia tidak suka santrinya membaca kitab tafsir tersebut. Keberatannya bukan terhadap rasionalisme 'Abduh, tetapi ejekan yang ditunjukkannya terhadap ulama tradisional.[34]

Meskipun materi yang dipelajarinya terdiri dari teks tertulis, namun penyampaiannya secara lisan oleh para kyai adalah penting. Kitab kuning dibacakan keras-keras oleh kyai didepan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan harakat sebagaimana bacaan

---

[32] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. ke-1, h. 63
[33] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*,...H.32
[34] Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning Pesantren Terekat*...h. 18-19 42

sang kyai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi lughawi (bahasa) maupun ma'nawi (makna).

Santri boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanyaterbatas pada konteks sempit kitab itu. Jarang sekali adanya usaha. Kyai jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman lughawi. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihapalkan, sementara kitab-kitab advanced hanya dibaca saja dari awal sampai akhir. (Namun, dalam lingkungan kecil tamatan pesantren, ada diskusi kitab untuk mencari kerelevansi kekiniannya, baik secara historis maupun kultural).[35]

Di samping mengajarkan kitab-kitab khusus kepada para santrinya, juga mengadakan pengajian mingguan untuk umum di mana dibahas kitab-kitab yang relative sederhana. Pelaksanaan pengajaran kitab kuning berbeda dengan pelaksanaan pelajaran lainnya ini dapat digambarkan pada teori yang dipakai oleh kyai seperti, seorang kyai berada di hadapan para siswa atau santrinya dan membacakan sebuah kitab maka, para siswa atau santrinya mendengarkan dengan seksama agar bacaan kitab itu dapat mereka pahami dengan benar, setelah kyai membacakan sebuah kitab maka kyai biasa menanyakan kepada siswanya tentang kalimat kitab kuning yang dibacakan, untuk pertama kali pengajaran ditujukan kepada kalimatnya karena untuk memahami makna/maksud dari sebuah kitab harus terlebih dahulu memahami kalimatnya.

[35] Abdul Aziz dahlan. (et.al), *Suplemen Ensiklopedia Islam*. h. 336

Sedangkan pelajaran selain kitab kuning seorang pendidik cuma memberikan uraian/ penjabaran materi kepada siswanya.[36]

Di dalam menyajikan materi kitab kuning ada pembahasan yang harus untuk diajarkan yaitu, kalimat Arabnya, makna/artinya, tujuan dan maksudnya. Penguasan terhadap kalimat (matan) sangat diutamakan karna maksud dan tujuan dari pengarangberdasarkan kepada bentuk kalimatnya (tata bahasanya.

Kitab kuning diajarkan dengan dua sistem, yaitu sistem sorogan dan bandungan. Pada pengajaran dalam sistem soragan, santri satu per satu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Biasanya sistem sorogan dilakukan oleh santri yang masih yunior dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja.

Adapun sistem bandungan adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal. Semua santri menghadap Kyai bersamaan. Kyai membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan Kyai di pinggir halaman kitabnya. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren. Dengan sistem bandungan kitab-kitab yang besar seperti Sahih al-Bukhari dapat selesai

[36]Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: RosdaKarya, cet. I, 1999) H. 41

diajarkan dalam waktu yang relatif singkat, seperti sebulan Ramadhan yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng, Jombang.[37]

Penggaliaan hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran "kitab-kitab kuning" telah menjadi karateristik yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pesantren.[38]

Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, menurut Nurcholish Madjid biasanya dipergunakan sistem weton dan sorogan, atau lebih dikenal dengan sorogan dan bondongan.Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan, sorongan adalah pengajian yang merupakan permintaan seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian dengan sistem sorongan ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya yang berminat menjadi kyai Santri-santri tersebut selama di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih di kenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren sangat penting dalam

---

[37]Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*,...H. 43

[38] Muhammad yakub, *pondok pesantren dan pembangunan masyarakat desa*, (bandung: penerbit angkasa, 1985, hal, 68

membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas beragama) pada diri santri (thalib).

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa metodologi pengajaran kitab kuning ialah : suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui secara sistematis dan terformulasi, dan menjadi alat bagi guru dalam menyampaikan tujuan pengajaran kitab kuning, dan memudahkan bagi siswa atau santri mencerna kitab kuning tersebut dan menerapkannya.

## C. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pembelajaran adalah aspek tujuan. Menurut tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak dalam mendepenisikan pembelajaran itu sendiri yang paling tidak didasarkan kepada konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta pertimbangan prinsip-prinsip dasar. Karena itu menurut para ahli tujuan pembelajaran merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Adapun tujuan pembelajaran kitab kuning adalah sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Terutama untuk mendidik calon-calon ulama yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dan hal perasaan yang berhubungan dengan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha

Esa serta berakhlak mulia dalam berkehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan negara.[39]

Dari tujuan diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh tujuan pembelajaran kitab kuning yaitu:

a. Dimensi keimanan peserta didik ( dalam hal ini ) santri terhadap pendidikan agama Islam
b. Dimensi pengalaman dan pendalaman ( intelektual ) serta keilmuan santri terhadap ajaran Islam
c. Dimensi penghayatan danpengalaman batin yang dirasakan santri dalam ajaran Islam.[40]

## D. Eksistensi Pembelajaran Kitab Kuning

Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al–Fiqh al–Islami* (Warisan fikih Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam komtemporer; kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara histories maupun secara resmi; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al–qanun al–muqaran).*[41]

---

[39] Muhammad yakub, *pondok pesantren dan pembangunan masyarakat desa*, ..hal, 72
[40]Muhammad yakub, *pondok pesantren dan pembangunan masyarakat desa*, hal, 73
[41] Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Suplemen Ensiklopedia Islam*, ...h. 335

Terhadap kitab kuning ada tiga sikap yang ditunjukkan para peminat studi Islam. Pertama, sikap menolak secara apriori terhadap semua kitab kuning dengan alasan bahwa pemikiran ulama yang tertuang dalam kitab–kitab tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan hidup zaman modern. Kedua, sikap menerima sepenuhnya dengan alasan bahwa pendapat–pendapat ulama yang terdapat di dalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara ijmak oleh kaum muslimin.

Sikap ini tampak pada diri para pendukung mazhab fikih tertentu; mereka menerima sepenuhnya kitab kuning dalam bidang fikih mazhabnya. Ketiga, sikap menerima secara kritis, yaitu menerima pendapat–pendapat ulama yang tertuang di dalam kitabkitab kuning terlebih dahulu meneliti kebenarannya.[42] Maka dibutuhkan suatu lembaga formal untuk mengajarkan kitab kuning kepada peserta didik baik itu pesantren maupun madrasah. Salah satu tradisi mengembangkan ajaran Islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada para peserta didik untuk mempelajari kitab kuning.

Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, dan juga kitab kuning merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari al-Qur'an. Kalau dilihat secara teliti peranan kitab kuning dalam membimbing ilmuan muslim sangat berpengaruh besar ini dapat dibuktikan bahwa para intelektual muslim merujuk kepada kitab kuning, Walaupun sekarang suadah banyak kitab kuning diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

---

[42]Abdul Aziz Dahlan , *Suplemen Ensiklopedia Islam,* h. 345

Untuk menjadi seorang intelektual muslim sangat dibutuhkan penguasaan terhadap kitab kuning. Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literatur keagamaan Islam tak bisa tidak adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad sehingga berwujud Al–Quran. Esensi dan sumber pokok ini kemudian dilengkapi dengan sumber kedua, yakni sunnah atau hadits Rasulullah S.A.W. Wahyu yang berasal dari Allah S.W.T adalah sumber pengetahuan yang mutlak; dan hanya Nabi Muhammad Saw yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut dari malaikat. Pada pihak lain, hadits sebagai sumber diskursus kitab kuning berada pada level kedua dari segi kemutlakannya, khususnya hadist shahih mutawatir.[43] Oleh karena itu maka sangat diharapkan kepada para peserta didik pada madarasah/pesantren yang merupakan suatu lembaga pengajaran agama Islam yang menitik beratkan kepada penguasaan kitab kuning.

Dilihat dari realita sekarang ini kitab kuning sudah mulai terbelakang dengan semakin banyaknya bermunculan terjemahan dari kitab kuning maka kebanyakan dari masalah agama hanya melihat kepada terjemahannya saja. Ini membuktikan bahwa betapa lemahnya umat Islam. Oleh karena ini peran madrasah dan pesantren sangat menentukan nasib kitab kuning untuk masa yang akan datang.

Tetapi jelas, bahwa wahyu dan hadits bukan satu–satunya sumber diskursus kitab kuning. Akal kemudian juga memainkan peran penting dalam

[43] Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*…… h. 115

diskursus kitab kuning.[44] Akal dalam batas-batas tertentu memainkan peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam menafsirkan, memperjelas, mengembengkan dan merinci apa yang diperoleh melalui wahyu dan hadits. Seperti bisa diharapkan, apa yang bisa dihasilkan oleh akal bukanlah sesuatu yang mutlak; ia tak lebih dari pada sekedar hasil ijtihad, yang bisa benar dan bisa salah terlepas dari tingkatannya, bisa berbeda dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya.

Secara esensial seluruh kitab kuning mendasarkan diskursusnya pada epistimologi ini. Namun, pada tingkat yang lebih praktis, hampir seluruh kitab kuning yang ditulis para ulama atau pemikir asli Indonesia, selain mendasarkan diri pada ketiga sumber tersebut, juga berpijak pada hasil-hasil pemikiran ulama yang diakui otoritasnya. Pengakuan dan kredit otoritas tempat bersandar itu biasanya disebutkan secara eksplisit. Ini secara implisit menunjukkan metode ilmiah yang menjadi salah satu aspek penting dari pembahasan epistemologi itu sendiri, sebagaimana dikemukakan diatas. Inilah salah satu cara untuk menunjukkan validitas atau kesahihan dari diskursus yang dikemukakan dalam kitab kuning.

Selain itu, kesahihan itu juga diungkapkan melalui penggunaan isnad atau silsilah keilmuan. Dalam silsilah ini diungkapkan mata rantai yang berkesinambungan antara murid dan guru dalam transmissi keilmuan. Semakin terkenal otoritas figure–figure yang tersebutkan dalam silsilah keilmuan itu, maka semakin otoritiflah silsilah atau isnad tersebut dan, sebagai konsekuensinya,

[44]Azyumardi Azra, *Esai esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*……h. 115

semakin shahih pulalah diskursus yang disampaikan melalui karya bersangkutan. Isnad semacam itu biasanya disebut sebagai al–isnad alali (superior isnad). Terdapat beberapa ulama asal Indonesia yang juga menggunakan metode ini, termasuk al–Sinkili, Mahfuzh al-Termasi, dan terakhir sekali Muhammad Isa ibn Yasin al–Padangi.

Tetapi dengan penggunaan otoritas dalam diskursus kitab kuning karya ulama asal Indonesia–melalui dua metode tadi–bisa muncul persoalan tentang "keaslian" (orisinalitas) diskursus yang mereka kemukakan. Lagi–lagi persoalan orisinalitas dalam suatu karya keilmuan bukanlah perkara yang mudah, apalagi di lapangan keilmuan agama, yang dibatasi oleh pola dan batas–batas yang relative baku, seperti terlihatnya misalnya dalam setiap diskursus dalam fiqh, atau bahkan kalam.[45]

Sehingga karya–karya keilmuan yang datang belakangan terlihat seolah–olah hanya "mengulang" apa yang pernah ditulis dan disampaikan para ulama penulis terdahulu. Hampir tidak dirgukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmissi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secarakeseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning–khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sosial Islam.

[45] Muhammad yakub, *pondok pesantren dan pembangunan masyarakat desa*, hal, 77

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajar agama Islam seperti yang muncul di pesantren dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semananjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis beradab-adab yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning.[46]

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang di hasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari timur tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas kekuning-kuningan. Azzumadi Azra memperluas pengertian kitab kuning sebagai kitab keagamaan bahasa Arab Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang lain di tulis oleh ulama di Timur Tengah, juga di tulis oleh ulama Indonesia sendiri.[47]

## E. Tradisi Kitab Kuning

Tradisi kitab kuning jelas bukan berasal dari Indonesia. Semua kitab klasik yang di pelajari di Indonesia berbahasa Arab, dari sebahagian besar di tulis sebelum Islam tersebar di Indonesia. Demikian juga banyak kitab syarah yang di tilis klasik yang bukan berasal dari Indonesia ( meskipun jumlah syarah yang di tulis ulama Indonesia makin banyak ). Sejumlah kitab yang dipelajari di pesantren

---

[46] Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*,……h. 117

[47] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999). H. 111

relatif baru, tetapi tidak ditulis di Indonesia, melainkan di Makkah atau Madinah (meskipun pengerangnya boleh orang Indonesia sendiri).[48]

Harus diakui, sulit untuk melacak kapan waktu persis mulai terjadinya penyebaran. Dan demikian, pembentukan awal tradisi kitab kuning di Indonesia. Historiografi tradisional dan berbagai cacatan baik lokal maupun asing tentang penyebaran Islam di Indonesia, tidak dapat menyebut judul-judul kitab yang di gunakan di dalam masa-masa awal perkembangan Islam di kawasan ini. Meski ada beberapa histigriografi tradisional seperti hikayat raja-raja Pasai, sejarah Melayu dan semacamnya juga menyinggung masalah yang berkenaan dengan syari'ah atau piqih dan masalah-masalah ke imanan, mereka umumnya tidak memberikan rujukan kepada kitab-kitab tertentu.[49]

Penelitian Van dan Berg tentang buku-buku yang di gunakan di lingkungan pesantren di Jawa dan madura pada abad 19 memang mendaptar adanya kitab-kitab yang ditulis para ulam Timur Tangah sejak abad 9 dan seterusnya, tetapi ini tidak berarti bahwa kitab-kitab itu telah beredar di Indonesia tak lama setelah kitab tersebut ditulis pengarangnya atau penyalinan di Timur Tengah.[50]

Nama-nama pengarang kitab kuning ini dengan judul kitab-kitabnya baru muncul di Indonesia ketika para murid Jawa yang belajar di Haramayin kembali ke tanah air, khususnya sejak abad ke 17 M masa dimana para pelajar Jawa mulai

---

[48]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hal 22

[49]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.... h. 112

[50] Martin van Bruinessen, *sKitab Kuning Pesantren dan Tarekat* , hal 22

semakin banyak belajar di tanah suci ketika mereka menamatkan pelajaran, takkala kembali ke tanah air, mereka membawa kitab-kitab tersebut dan mengedarkan di lingkungan terbatas, yang mampu membaca dan memahami bahasa Arab. Nama-nama kitab kuning tersebut lengkap dengan kitab-kitab semakin populer ketika para murid Jawi tersebut merujuk kepada mereka dalam kitab-kitab mereka sendiri.[51]

Penyebaran kitab kuning secara lebih luas berkaitan dengan dua hal, pertama, semakin lancarnya transportasi laut ke Tmur Tengah dalam dekade terakhir abad 19, dan kedua, mulainya percetakan kitab-kitab braksara Arab pada waktu yang berbarengan.[52] Semakin banyaknya kitab kuning cetakan yang tersedia di pasaran Timur Tengah, memungkinkan bagi jamaah haji Indonesia yang jumlahnya terus meningkat itu untuk membawa kitab kuning ketika mereka pulang ke tanah air. Bila di pastikan sebagian kitab kuning itu kemudian digunakan di lingkungan pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.[53]

## F. Karakteristik Kitab Kuning

Yang di maksud kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang bertuliskan huruf Arab yang tudak punya baris yang pada awalnya kertasnya bewarna kuning, tetapi sekarang walaupun sudah ada kitab yang berwarna putih, tetapi saja di istilahkan dengan kitab kuning.

---

[51]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.....h. 111

[52]Muhammad yakub, *pondok pesantren dan pembangunan masyarakat desa*,: hal, 68

[53]Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*..... hal 89

Karakteristik atau ciri khas dari kitab kuning selain tidak berbaris, kadang-kadang lembaran-lembarannya terlepas tidak terjilid, sehingga bagian-bagian yang yang di perlukan mudah di ambil tanpa harus membawa semua lembaran yang ada dalam satu kitab tersebut. Dan karena kitab ini tidak memaki harakat atau baris maka di sebut juga kitab gundul, karena bentuk-bentuk hurufnya gundul, tanpa harus di sertakan baris ini salah satu penyebab sulitnya kitab kuning untuk di baca, apalagi di pahami kecuali bagiorang yang menguasai ilmu alat, yaitu: ilmu nahwu dan sharf.

Kitab kuning tidak memakai paragraf, berbeda dengan kitab putih yang memakai paragraf. Juga tidak memakai tanda baca yang jelas, seperti titik dan koma.Selain itu, bahasa yang di pakai dalam kitab kuning ini adalah bahasa baku, gaya bahasanya tidak sama sengan bahasa modren yang di gunakan dalam kitab putih, karena bahasa yang di pakai dalam kitab putih ini suda bercampur dengan bahasa modren. Untuk bisa membaca kitab kuning di perlukan keterampilan serta ketekunan karena karya-karya klasik mempunyai gaya bahasa dan sistematika tersendiri yang terasa asing bagi orang mutakhir. Sedangkan kitab kuning sudah tersusun secara sistematis dan bahasa yang ringkas, sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami dari kitab kuning.[54]

Dalam segi pengungkapan, kitab kuning taat pada kaedah-kaedah bahasa Arab yang berlaku: antara satu kalimat dengan kalimat yang lain harus sesuai, misalnya antara mubtada dan khobar dan fi'il dan fa'il. Dan sulit untuk mencari

[54] Hannah Chaniago, Guru Pondok Pesanttren Musthafawiyah purba Baru, Wawancara, 2 Februari 2017

i’rab nya,karena banyaknya penghalang seperti antar mubtada dan khabar terpisah, karena di hadapi oleh kalimat yang lain. Kitab kuning juga mempunyai banyak uraian atau keterangan walupun kadang-kadang ada yang lansung kalimat pokok. Isi dari kitab kuning inipun klasik, formatnya terbagi dua, yaitu kalimat yang di tengah di batasi dengan baris, sedangkan yang ditepi merupakan syarahnya. Berbeda dengan kitab putih yang isinya ringkas, lansung pada pokok kalimat dan tidak memakai banyak uraian, serta isinyapun sudah kontenporen.

# BAB III
# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitaatif, yaitu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel. Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang berperilku yang dapat diamati.[55] Metode *field research* yaitu metode dengan jalan mengadakan penelitian di lapangan atau masyarakat dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pembahasan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliah Musthafawiyah Purba Baru untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan pendidikan Agama siswa MA Musthafawiyah .

## B. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Madrasah Aliyah Musthafawiyah Purba Baru yang terletak di Purba baru Kecamatan lembah Soriak Marapi Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara.

## C. Informan penelitian

[55] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rineka Rosda Karya, 1995), cet. Ke-5, h.3

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi penelitian.[56] Dia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota penelitian walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaan. Ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, proses dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian ini. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah guru yang mengajar kitab kuning sebanyak 4 orang dan siswa kelas I MA Musthafawiyah.

## D. Teknik pengumpulan data

Untuk tercapainya kesempurnaan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang dalam pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning bagi siswa di MA Musthafawiyah. Dan juga wawancara dilakukan dengan guru yang mengajar kitab kuning ditambah dengan beberapa orang dari siswa kelas I MA Musthafawiyah.

b. Observasi

[56] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rineka Rosdakarya, 1995), cet. Ke-5, h.3

Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistimatis.[57]Observasi peneliti gunakan dalam peneliti ini bertujuan untuk mengamati subjek yang diteliti agar peneliti mengetahui dan mendapatkan data yang dibutuhkan. Data-data yang peneliti amati dan teliti adalah segala informasi dan gejala yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam meningkat kan kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap subjek penelitian.

## E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah :

a. Menelaah seluruh data yang terdiri dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.
b. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya selanjutnya adalah menyusun satuan.[58]
c. Satuannya itu kemudian dikategorikan, kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Koding adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dari responden dan menganalisa data.

## F. Triangulasi Data

[57] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif,* (jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), hlm 143

[58] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* …….h.190

Keabsahan data yang diperoleh dilapangan disusun berdasarkan kriteria dan teknik tertentu, sehingga dalam menerapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data dilakukan melalui triangulasi data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[59]

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

[59] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rineka Rosdakarya, 1995), cet. Ke-5, h.178

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## 1. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning

a. Tambahan Jam Pembelajaran

Kebijakan jam tambahan pembelajaran membaca kitab kuning nahwu dan sharaf di MA Musthafawiyah diberlakukan kepada siswa yang telah duduk di kelas IV. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala MA Musthafawiyah bahwasanya siswa kelas IV mereka banyak mempelajari kitab kuning sebagai sumber belajar yang utama, di samping itu beban pelajaran untuk tingkat Aliyah juga cukup banyak.

> "Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah bahwasanya sebelum mengadakan jam tambahan pembelajaran kitab kuning kepala sekolah memberikan pengarahan kepada seluruh guru dan siswa yang akan mengikuti jam tambahan kitab kuning".[60]
> "Pengakuan yang disampaikan kepala sekolah melalui wawancara yang penulis lakukan bahwasanya kepala sekolah menyampaikan kebijakan tersebut dengan mengumpulkan atau mengadakan rapat dengan guru-guru, kemudian mengumpulkan siswa dilapangan sekolah agar siswa mengetahui kebijakan dalam menambah jam tambahan pembelajaran kitab kuning yaitu nahwu dan sharaf"[61].
> "Lebih jauh kepala sekolah MA Musthafawiyah menegaskan bahwasanya pemberlakuan jam tambahan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada waktu sore hari setelah siswa kelas

[60]Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah*, Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

[61]Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

IV selesai belajar pelajaran pagi. Yaitu pada jam 14.30-15.30 WIB ( untuk dua jam tambahan pelajaran ).[62]

"Kepala sekolah juga menegaskan bahwa guru yang di pilih dalam bimbingan jam tambahan pembelajaran kitab kuning adalah guru yang telah mahir dalam pembelajaran kitab kuning tersebut, jam tambahan tersebut dua kali dalam seminggu".[63]

"Berdasarkan wawancara dengan guru bahwasanya kepala sekolah mengadakan rapat koordinasi dengan guru agar berjalannya jam tambahan ini sesuai yang di inginkan".[64]

"Guru lain menguatkan dengan melalui wawancara yang penulis lakukan bahwasanya pelaksanaan kebijakan tersebut sudah berjalan dengan baik dan telah tercapai dengan yang diharapkan kepala sekolah".[65]

"Pendapat guru lain bahwasanya dengan di adakan kebijakan ini sangat membantu siswa mempelajari kitab kuning yang berhubungan dengan nahwu dan sharaf terutama dalam membaca, menterjemah dan menjelaskan kalimat yang ada dalam kitab kuning".[66]

"Pengakuan dari seorang siswa bahwasanya kami dikumpulkan sebulum jam tambahan tersebut di adakan kemudian kami diberikan arahan tentang kitab kuning".[67]

"Berdasarkan penjelasan dari guru yang membimbing pembelajaran tambahan kitab kuning apabila jam tambahan pembelajaran saya tidak pulang kerumah. Untuk sholat zuhur kami sholat berjamaah di mesjid kemudian kami istirahat di pondok persinggahan guru sampai jam pembelajaran di mulai".[68]

"Menurut Pengakuan salah seorang siswa bahwasanya saya sangat setuju dengan di adakan jam tambahan pembelajaran kitab kuning ini karena adanya jam tambahan membuat kita

---

[62]Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

[63]Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

[64]Mahmudin Pasaribu, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru : 13 Juli 2017

[65]Jakpar Lubis, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*,Purba Baru : 13Juli 2017

[66]Hannah, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru : 13 Juli 2017

[67]Nur Hamidah, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[68]Jakpar Lubis, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba 13 Baru : 13Juli 2017

semakin semangat belajar dan meningkatkan kemampuan kita dalam mempelajari kitab kuning".[69]

Berdasarkan penjelasan di atas tergambar bahwasanya di MA Musthafawiyah para siswi tidak hanya diajarkan pelajaran yang terangkum dalam kurikulum pondok pesantren yang bersipat mandiri. Tetapi para siswa juga mempelajari kurikulum Nasional. Dengan waktu yang tersedia bagi siswa untuk belajar, mempelajari materi yang cukup banyak rasanya mereka perlu mendapatkan ilmu alat dalam belajar, terutama dalam mempelajari buku-buku pelajaran yang berbentuk kitab kuning.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat para siswa yang tidak tinggal di asrama mereka tidak bisa pulang kerumah setelah jam pelajaran pagi selesai. Kondisi seperti ini sebagaimana penuturan salah seorang siswa kelas IV yang tinggal di luar asrama atau tinggal dirumahnya menyatakan:

"Kalau belajar jam tambahan kitab kuning saya tidak pulang kerumah. Untuk makan siang kadang-kadang saya membawa bekal dari rumah, kalau lupa membawa bekal saya belanja dikantin asrama putri. Sambil beristirahat menjelang masuk belajar saya beristirahat dikamar teman-teman yang tinggal di asrama".[70]

"Berdasarkan penjelasan dari siswa yang tinggal di asrama apabila pembelajaran tambahan kitab kuning saya cepat-cepat dalam melakukan aktifitas di asrama seperti Sholat berjamaah di asrama, mengaji bersama-sama dan makan siang, dan kami bisa beristirahat sebentar sambil menunggu jam tambahan pembelajaran kitab kuning dimulai".[71]

---

[69]Nur Intan, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah*, Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 15Juli 21017

[70]Fatin Sahira, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah*, Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[71]Nur Intan, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi,* Purba Baru: 14 Juli 21017

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa para siswa yang mengikuti jam tambahan pembelajaran membaca kitab kuning mereka telah mereka telah mempersiapkan diri dari rumah, seperti kesiapan membawa bekal ataupun uang untuk belanja. Dalam arti kata para siswa merespon baik kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah.

Pelaksanaan jam tambahan membaca kitab kuning para siswa tetap dikelompokkan sebagaimana kelas waktu pelajaran pagi, hanya saja tempat belajarnya saja yang divariasikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepala sekolah MA Musthafawiyah sebagai berikut:

> "Lokal siswa dealam belajar jam tambahan membaca kitab kuning sama dengan lokal yang belajar pagi, ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam mengapsen siswa hanya saja temoat belajar yang ditukar dengan tujuan agar siswa mengalami suasana yang lain dibandingkan suasana pagi, disampin itu juga untuk mencegah kebosanan siswa dalam belajar. Belajar tambahan kitab kuning juga diadakan dilapangan asrama putri agar siswabisa tenang mengikuti jam tambahan pelajaran dan tidak merasa bosan karena didalam ruabgab tertutup".[72]

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat apa yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut sudah tercapai, karena suasana belajar tambahan kitab kuning pada sore hari, maka harus dicarikan kiat agar siswa tidak bosan, salah satunya sebagaimana yang disebutkan di atas dilaksanakan di tempat yang berbeda dari pelajaran pagi.

> "Menurut salah seorang guru pembimbing pelajaran kitab kuning bahwasanya dengan mengadakan jam tambahan pelajaran dilokal yang sama untuk bertujuan untuk mempermudah mengabsen siswa, hanya saja ruangan yang berbeda dalam pelajaran tersebut, dengan tujuan untuk memicu

[72]Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

ke aktifan siswa agar siswa tidak merasa bosan dala proses pembelajaran jam tambahan tersebut di adakan".[73]

Belajar jam tambahan membaca kitab kuning ini yaitu nahwu dan sharaf di laksanakan dua kali dalam seminggu. pada pelaksanaan jam tambahan membaca kitab kuning yang di ajarkan kepada siswa adalah kitab-kitab yang mereka pelajari pada pagi hari. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru pembimbing kitab kuning yang menyatakan:

> "Buku yang diajarkan pada waktu jam tambahan adalah buku nahwu dan sharaf yang dipelajari siswa pada waktu belajar pagi hari. Hanya yang ditentukan pada waktu jam tambahan adalah mempelajarihukum nahwu dan sharaf dari kitab kuning".[74]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya seseorang bisa mahir dalm mempelajari kitab kuning kalu mereka menguasai ilmu nahwu dan sharaf, karena kaidah bahasa Arab terangkum dalam ilmu nahwu dan sharaf. Jadi pengertian dan pemahaman dari kitab kuning tersebut berdasarkan dengan kaidah nahwu dan sharaf yang terkandung didalamnya. Seseorang yang tidak menguasai ilmu nahwu dan sharaf akan mendapat kesulitan dalam menterjemahkan dan juga mengambil kesimpulan hukum yang tergantung dalam kitab kunung yang dipelajari.

b. Memberikan tugas kepada guru

Untuk menjalankan kebijakan kepala sekolah dalam memberikan jam tambahan pembelajaran membaca kitab kuning krpada siswa, maka kepala sekolah memberikan tugas kepada guru-

[73]Jakpar Lubis, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*,Purba Baru : 13 Juli 2017

[74]Jakpar Lubis, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*,Purba Baru : 13 Juli 2017

guru profesional dibidangnya. Artinya memberikan tugas kepada guru-guru tersebut disesuaikan dengan spesipikasi keahlian mereka masing-masing. Dalam pelaksanaan sehari-hari guru yang ditugaskan untuk membimbing siswa dalam membaca kitab kuning sebanyak tiga orang yaitu bapak H, Mahmuddin Pasaribu, bapak Jakpar Lubis, dan ibuk Hj. Hannah. Dimana ketiga orang guru tersebut sangat ahli dalam bidang nahwu dan sharaf.

> "Menurut pengakuan dari kepala sekolah sebelum melakukan jam tambahan kepala sekolah dan guru-guru mengadakan rapat dan kepala sekolah juga memberikan arahan kepada guru-guru yang akan menjadi pembimbing dalam belajar tambahan kitab kuning tersebut".[75]
>
> "Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pembimbing pembelajaran kitab kuning menyatakan, dalam melaksanakan tugas untuk membimbing siswa kelas IV Musthafawiyah sesui dengan surat tugas yang dikeluarkan oleh kepala sekolah MA Musthafawiyah".[76]
>
> "Menurut wawancara penulis dengan guru pembimbing yang lain kepala sekolah juga memberikan arahan dan bimbingan dalam melaksanakan jam tambahan pembelajaran kitab kuning, dan juga diberikan pelatihan dari guru-guru senior di Musthafawiyah yang telah Ahli dalam seluruh kitab kuning".[77]
>
> "Berdasarkan wawancara dengan guru apabila siswa tidak mengikuti jam tambahan kitab kuning ini siswa akan lalai dalam belajar kitab kuning karena dengan belajar dilokal saja tidak cukup".[78]
>
> "Menurut wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa bahwasanya sebelum melakukan jam tambahan pembelajaran membaca kitab kuning ini kepala sekolah juga memberikan arahan kepada siswa kelas IV MA

[75]Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

[76]Hannah, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*,Purba Baru : 13 Juli 2017

[77]Jakpar Lubis, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru : 13 Juli 2017

[78] Mahmudin Pasaribu, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi,* Purba Baru : 13 Juli 2017

> Musthafawiyah dalm mengikuti jam tambahan belajar membaca kitab kuning".[79]

Dapat disimpulkan bahwasanya sebelum melakukan jam tambahan pembelajaran kitab kuning kepala sekolah memberikan arahan guru yang mengajarkan kitab kuning pada waktu jam tambahan tersebut. Guru-guru pembimbing kitab kuning juga diberikan bimbingan atau pelatihan dari guru-guru senior di MA Musthafawiyah. Kepala sekolah juga memberikan arahan kepada siswa yang akan mengikuti jam tambahan pembelajaran kitab kuning tersebut, dengan tujuan agar siswa tidak merasa heran dengan adanya jam tambahan.

c. Pemberian sanksi terhadap siswa yang tidak mengikuti jam tambahan membaca kitab kuning

Setelah dikeluarkan kebijakan kepala sekolah tentang pemberian jam tambahan pembelajaran kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah maka seluruh siswa wajib mengikutinya. Bagi siswa yang tidak mengikuti jam tambahan pembelajaran ini akan diberikan sanksi.

> "Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah dalam wawancara yang penulis lakukan bahwasanya untuk tahun ajaran 2017 bagi siswa yang tidak mengikuti jam tambahan pembelajaran kitab kuning akan diberikan sanksi untuk pertama kali akan diberikan teguran, kalau sudah berulang kali siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran maka akan dekenakan sanksi siswa tersebut tidak dibenarkan ikut ujian tingkat Aliyah".[80]

---

[79] Fatin Sahira, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14Juli 21017

[80] Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

Pertanyaan tersebut dibenarkan oleh seorang siswa kelas IV yang menyatakan:

> "Para siswa hanya dibenarkan batasan untuk tidak masuk tiga kali pertemuan dan itupun harus disertakan dengan alasan yang jelas. Tetapi kalau sudah lebih tiga kali tidak masuk tanpa ada keterangan yang jelas sanksi yang akan diberikan adalah tidak bisa ikut ujian Aliyah.[81]
>
> "Menurut wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang guru pembimbing pembelajaran kitab kuning ada juga sanksi yang lain semacam yang dikaitkan dengan persatuan perdaerah karena dengan diberikan sanksi itu siswa akan lebih aktif karena Cuma satu orang siswa yang tidak ikut belajar tambahan pembelajaran kitab kuning siswa yang lain akan di hukum sanksi ini dibantu dengan kerja sama dewan pelajar putri".[82]
>
> "Menurut pengakuan siswa bahwasanya apabila kami melanggar peraturan kami akan diberikan sanksi, apabila satu kali tidak mengikuti kami diberikan teguran atau nasehat oleh guru, apabila sudah berturut-turut sebanyak tiga kali kami akan dikenakan sanksi tidak bisa mengikuti ujian Aliyah".[83]
>
> "Menurut pengakuan siswa yang lain apabila tidak mengikuti jam tambahan pembelajaran kitab kuning kami bukan hanya saja di berikan hukuman dari sekolah kami juga diberikan hukuman dari ketua persatuan apabila tidak mengikuti jam tambahan pembelajaran".[84]
>
> "Menurut pengakuan siswa yang lain bukan hanya saja yang diberikan hukuman siswa yang tidak mengikuti jam tambahan pembelajaran apabila siswa terlambat dalam mengikuti jam tambahan tersebut siswa itu akan diberi hukuman oleh dewan pelajar".[85]

Melihat keterangan diatas maka dapat dipahami bahwasanya penerapan kebijakan kepala sekolah dalam memberikan jam tambahan

---

[81] Mahmudin Pasaribu, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru : 13 Juli 2017

[82] Mahmuddin Pasaribu, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru :13 Juli 2017

[83] Patimah Lubis, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[84] Nur Hamidah, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[85] Robiatul Adawiyah, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

membaca kitab kuning bukanlah program yang main-main. Artinya walaupun ada saksi yang akan dikenakan kepada siswa yang tidak mengikuti kebijakan tersebut, kalau dilihat dari jauh itu semua demi menjaga para siswa itu sendiri. Sebab dengan digunakannya dua kurikulum di MA Musthafawiyah kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren cukup memberikan pengaruh terhadap perhatian siswa kepada kitab kuning.

Pada kurikulum Nasional para siswa mempelajari buku sumber pembelajaran yang dikarang menggunakan bahasa indonesia, sehingga siswa tersebut tidak merasa kesulitan untuk memahaminya. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas untuk memahami kitab kuning seseorang haruslah menguasai ilmu alat bahasa Arab itu sendiri yaitu ilmu nahwu dan sharaf. Untuk mempelajari nahwu dan sharaf tersebut tidak mudah, sehingga identitas pokok pesantren jangan hilang, wajar kiranya kalu sanksi yang diberikan oleh kepala sekolah berbentuk demikian, tujuan dari sanksi ini adalah demi kebaikan siswa itu sendiri agar siswa tersebut tidak lalai dalam belajar kitab kuning dan tidak bermain-main dalam belajar.

d. Menggunakan metode bervariasi

> "Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pengajar kitab yang menyatakan, karena pelaksanaan jam tambahan membaca kitab kuning pada waktu sore hari, metode belajar yang dilaksanakan banyak mengaktifkan siswa. Kalau hanya sekedar diterangkan maka siswa akan bosen dan mengantuk. Kemudian memberikan tugas kepada siswa setiap kali pertemuan agar siswa aktif dalam belajar membaca, menterjemahkan kitab kuning sesuai kaidah-kaidah nahwu dan sharaf".[86]

[86] Hannah, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru :13 Juli 2017

> "Menurut pengakuan kepala sekolah dalam wawancara yang penulis lakukan bahwasanya saya sangat setuju apabila menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab karena metode ini sangat mendukung siswa dalam belajar tambahan agar siswa tidak bosan dan memicu ke aktipan siswa tersebut untuk mengembangkan potensi diri".[87]
>
> "Menurut pengakuan guru yang lain bahwasanya dalam jam tambahan pembelajaran kitab kuning ini saya menggunakan metode demostrasi agar saya bisa mengetahui mana siswa yang telah paham dalam pembelajaran kitab kuning dan saya bisa menguji kemampuan siswa dalam membaca, menterjemahkan dan menjelaskan pembelajaran tersebut".[88]
>
> "Guru lain mengkuatkan dengan menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab saya bisa mengetahui siswa yang mana lebih aktif dalam belajar dan mana yang sering bermain-main, dengan metode itu siswa juga semangat dalam belajar dengan mengadakan tanya jawab dengan cara berlomba-lomba dalam memberikan jawaban".[89]

Di antara metode mengaktifkan siswa seperti metode demonstrasi, menyuruh siswa untuk menterjemahkan dan menjelaskan kedepan kemudian siswa lain mendengarkan. Di samping itu metode tanya jawab juga bisa membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Sihingga siswa lebih aktif dalam belajar tambahan guru juga memberikan contoh dengan cara menyanyikan sehingga siswa lebih semangat dan senang dengan pelajaran nahwu dan shorof.

> "Menurut wawancara penulis dengan siswa kelas IV MA Musthafawiyah bahwasanya dengan menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab siswa sangat semangat dan senang belajar tambahan membaca kitab kuning. Dengan menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab ini siswa semakin aktif dan bisa menunjukkan kemampuannya dalam belajar tambahan kitab kuning dan memicu semangat siswa

---

[87] Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

[88] Jakpar Lubis, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru : 13 Juli 2017

[89] Mahmudin Pasaribu pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru : 13Juli 2017

sehingga berlomba-lomba dalam menjawab pertanyaan yang di berikan guru pembimbingnya".[90]

"Siswa lain menguatkan bahwasanya dengan menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab saya semakin semangat untuk mengikuti jam tambahan pembelajaran kitab kuning karena saya sangat suka berlomba-lomba atau berrebutan dalam menjawab pertanyaan guru".[91]

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami dengan menggunakan metode tersebut guru bisa mengetahui kemampuan siswanya dalam belajar tambahan membaca, menterjemah, dan menjelaskan kitab kuning. Sehingga siswanya lebih aktif dan paham dengan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf. Siswa juga bisa mengembangkan fotensi dirinya dalam proses pembelajaran tersebut dan berlomba-lomba dalam menjawab pertanyaan guru. Siswa juga diberikan materi bagaimana cara menterjemahkan kitab berdasarkan i'rab dan menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang baik.

e. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi

Memberikan hadiah terhadap suatu prestasi sangat baik untuk memicu semangat belajar. Oleh karena itu untuk menunjang terlaksananya kebijakan kepala sekolah dalam memberi jam tambahan membaca kitab kuning kepada siswa MA Musthafawiyah, maka kepala sekolah memberikan hadiah kepada siswa berprestasi.

Data di atas sesuai dengan hadil wawancara penulis dengan kepala sekolah MA Musthafawiyah yang menyatakan:

---

[90]Nur Intan, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[91] Nur Hamidah, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi,* Purba Baru: 14 Juli 21017

> "Kepala sekolah menyatakan dalam hasil wawancara yang penulis lakukan bagi siswa yang berprestasi dalam membaca kitab kuning pihak sekolah memberikan hadiah berupa piagam penghargaan dan sarana penunjang pendidikan seperti piala dan buku tulis".[92]
>
> "salah seorang guru menguatkan bahwasa siswa yang mendapatkan prestasi di sekolah salau diberikan penghargaan yang bertujuan untuk menambah semangat siswa dalam belajar kitab kuning".[93]
>
> "Pernyataan dari salah seorang siswa melalui wawancara yang penulis lakukan apabila kita mendapat prestasi selalu diberikan hadiah berupa piagam penghargaan dan sarana penunjang seperti piala, buku tulis dan alt belajar lainnya".[94]
>
> "Salah seorang siswa lain menguatkan apabila saya mendapatkan prestasi saya selalu diberikan hadiah dari sekolah, dengan hadiah tersebut dapat memicu ke aktifan saya dan menjadikan saya tambah giat dalam belajar".[95]

Berdasarkan wawancara di atasdapat disimpulkan bahwasanya sekolah memberikan hadiah kepada seluruh siswa yang berprestasi sehingga memicu semangat siswa dalam belajar dan memberikan motivasi kepada siswa yang lain yang belum mendapatkan prestasi sehingga siswa tersebut menjadi giat dalam belajar kitab kuning.

f. Mengadakan lomba membaca kitab kuning di kalangan siswa

Kiat lain yang dilakukan dalam pelaksanaan jam tambahan pembelajaran kitab kuning adalah dengan mengadakan lomba antara siswa. Adapun tujuan pengadaan lomba tersebut untuk memotivasikan

---

[92] Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

[93] Mahmudin Pasaribu pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi* 13,Purba Baru : 13 Juli 2017

[94] Nur Hamidah, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah*, Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[95] Elvita Sari, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah*, Wawancara Pribadi,* Purba Baru: 14 Juli 21017

siswa belajar kitab kuning dan tujuan lain agar siswa itu menyadari kemampuan yang dimilikinya.

> "Berdasarkan penjelasan kepala sekolah dalam wawancara yang penulis lakukan bahwasanya sitiap satu semester akan di adakan lomba antar siswa di sekolah dan di asrama baik itu dalm lomba MQK, MTQ, dan lomba lainnya".[96]
> "Berdasarkan keterangan guru pembimbing belajar tambahan kitab kuning bahwasanya siswa yang akan di uji kemampuannya dalam membaca kitab kuning nahwu dan sharaf dengan cara mengadakan perlombaan yang di adakan di sekolah dan asrama".[97]
> "Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa apabila kita ingin mengikuti perlombaan kita harus bisa dalam bidang tersebut yaitu dalam bidang nahwu dan sharaf".[98]
> "Kemudian siswa lain menyatakan bahwasanya perlombaan membaca kitab kuning itu bukan hanya saja nahwu dan sharaf akan tetapi ada juga dengan tafsir, piqih, dan kitab-kitab yang lainnya, akan tetapi mengikutinya sesuai dengan bidang atau keahliannya sendiri".[99]

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya perlombaan membaca kitab kuning antar kelas itu selalu di adakan, siswa yang mengikutinya boleh siapa saja walaupun dia tidak mendapat prestasi akan tetapi dia ahli dalam bidang lomba yang dilakukannya.

Sebab pondok pesantren Madrasah Aliyah Musthafawiyah sejak dulunya telah terkenal, bukan saja pada tingkat daerah Sumatera Utara

---

[96] Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah*, Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

[97] Hannah, pembimbing pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*,Purba Baru :13 Juli 2017

[98] Elvita Sari, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[99] Patimah Lubis, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

tetapi juga terkenal sampai ke daerah luar Sumatera. Yang membuat terkenal adalah lulusan Musthafawiyah sangat mahir dalam mempelajari kitab kuning dan juga berbahasa Arab. Disamping itu juga MA Musthafawiyah telah banyak melahirkan tokoh-tokoh agama Islam dan para da'i di Sumatera Utara..

Berkaca dari itu semua lomba membaca kitab kuning itu untuk mengembalikan kejayaan MA Musthafawiyah itu sendiri, sebab pada saat sekarang, para siswa telah banyak terpengaruh dengan pendidikan umum. Bagi mereka yang berprestasi di MA Musthafawiyah setelah tamat mereka lebih cendrung untuk memilih melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi umum seperti USU dan UNIMED.

g. Pelaksanaan pelatihan terhadap guru

Karena guru yang ditujukan sebagai penanggung jawab pelaksanaan jam tambahan pembelajaran kitab kuning telah profesional di bidangnya, dimana ketiga orang guru tersebut merupakan guru senior di bidang nahwu dan sharaf.

Kepala sekolah juga mengadakan acara yang disebut dengan *Ma'had 'Ali* yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu pada hari Selasa dan Sabtu. Acara ini diikuti oleh para guru yang membidangi mata pelajaran berbahasa Arab seperti, nahwu, sharaf, tafsir, hadist, fiqh dan lain sebagainya. Tujuan diadakan kegiatan Ma'had 'Ali ini adalah untuk memberikan pembekalan kepada guru-guru, kalau guru

pembimbing utama pelaksanaan jam tambahan pembelajaran kitab kuning tidak bisa menjalankan tugasnya, maka guru-guru yang lain bisa menggantikannya.[100]

> "Menurut penjelasan kepala sekolah malalui wawancara yang penulis lakukan bahwasanya guru selalu menghadiri pembelajaran Ma'had Ali begitu pula dengan siswa yang selalu hadir dalam pembelajaran Ma'had Ali, pembelajaran Ma'had Ali ini di lakukan diaula perpustakaan pondok pesantren Musthafawiyah yang mana di lakukan dua kali dalam seminggu".[101]
>
> "Menurut wawancara yang penulis lakukan dengan guru yang membimbing jam tambahan pembelajaran kitab kuning dengan melakukan Ma'had Ali guru semakin mudah dalam menerangkan pembelajaran, dan guru yang lain bisa menggantikan guru yang tidak bisa hadir dalam jam tambahan pembelajaran kitab kuning".[102]
>
> "Guru pembimbing lain menguatkan dengan di adakan Ma'had Ali mempermuda kita untuk melihat siapa saja siswa yang lebih aktif dan mempermudah kita untuk menjelaskan pembelajaran yang berkaitan dengan nahwu dan sharaf, siswa juga telah paham bagaimana cara membaca, menterjemah dan menjelaskan nahwu dan sharaf tersebut".[103]
>
> "Menurut wawancara yang penulis laakukan dengan siswa dengan mengadakan pembelajaran *Ma'had Ali* ini siswa juga dalam mudah dalam membaca, menterjemah, dan menjelaskan kitab kuning, Ma'had Ali ini dilakukan dengan guru-guru sehingga siswa segan untuk bermain-main karena di lokasi itu banyak guru-gurunya".[104]
>
> "Siswa lain menguatkan dengan mengikuti Ma'had Ali sangat membantu saya dalam memahami kitab kuning karena bukan

---

[100] Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

[101] Syamsul Bahri, Kepala MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 2 Juni 2017

[102] Jakpar Lubis, Pembimbing Pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 13 Juli 2017

[103] Hannah, Pembimbing Pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 13 Juli 2017

[104] Patimah Lubis, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

saja saya bisa belajar dalm mengikuti MA'had Ali ini saya juga di bimbing dalam belajar kitab kuning".[105]

Menurut wawancara di atas dapt di pahami dengan mengadakan Ma'had Ali semua guru bisa mengikuti dalam jam tambahan pembelajaran kitab kuning apabila guru yang telah ditetapkan tidak dapat hadir. Maka guru alin bisa menggantikan guru tersebut.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan apa yang dinyatakan oleh guru pembimbing belajar tambahan dimana dinyatakan bahwa guru pembimbing mengikuti kegiatan Ma'had 'Ali, yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu.

h. Bentuk Kebijakan Lainnya

Disamping pelaksanaan jam tambahan pembelajaran kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah juga dilaksanakan kegiatan MQK ( Musabaqatul Qiraatil Kutub ) yang pelaksanaannya dilakukan waktu perlombaan MTQ. Dimana para peserta boleh di ikuti dari kelas V sampai kelas VII.

Kegiatan MQK ini dilaksanakan rutin satu kali dalam setehun. Terlihat dari keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah bahwa kegiatan ini cukup baik untuk mendorong semangat siswa belajar di MA Msthafawiyah dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbasa siawa.

[105]Robiatul Adawiyah, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

**2. Metode pembelajaran membaca kitab kuning di MA Musthafawiyah**

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis jelaskan sebelumnya maka secara garis besar terlihat bahwa pelaksanaan pembelajarn membaca kitab kuning dengan membeikan jam tambahan untuk membantu siswa dalam membaca kitab kuning di MA Musthafawiyah dan menunjukkan hasil yang positif atau dengan kata lain memberikan manfaat yang dirasakan oleh siswa dalam hal ini dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok yaitu kemampuan dalam membaca, kemampuan dalam menterjemah, dan kemampuan dalam memberikan penjelasan. Urainan lebih luas tentang ketiga hal tersebut dapat penulis paparkan sebagai berikut:

a. Kemampuan dalam Membaca

Kemampuan dalam membaca yang dimaksud disini adalah dengan adanya jam tambahan pembelajaran kitab kuning dapat membantu kemampuan siswa dalam kelancaran siswa dalam membaca kiatb kuning. Kalau siswa telah lancar membaca maka untuk mempelajari makna serta kaidah-kaidah bahasa Arabnya dapat dipelajri dengan mudah.

Dengan demikian kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah selama ini telah menunjukkan hasil. Meskipun terdapat kendala-kendala dari segi pelaksanaannya.

Sebagaimana penuturan salah seorang siswa menyatakan, kadang-kadang guru pembimbing membaca kitab kuning berhalangan untuk hadir sehingga proses belajar mengajar tidak berlansung.

> "Menurut keterangan wawancara penulis lakukan dengan guru yang mengajarkan nahwu dan sharaf dalm jam tambahan pembelajaran bahwasanya siswa telah mahir dalam membaca kitab kuning sesuai dengan target yang di inginkan".[106]
>
> "Guru lain mengkuatkan bahwasanya dalam belajar membaca kitab kunig ini tidak ada lagi kendala-kendala yang ditemukan dalam siswa untuk membaca kitab kuning dengan benar".[107]
>
> "Hal tersebut di atas dikuatkan pengakuan siswa kelas IV yang mengikuti jam tambahan pembelajaran kitab kuning yang menyatakan, setelah mengikuti beberapa kali pertemuan, maka secara berangsur-angsur kesulitan yang selama ini dihadapi telah berkurang".[108]
>
> "Setelah mengikuti jam tambahan kitab kuning saya telah mengalami peningkatan dari sebelumnya, karena belajar tambahan ini sangat mendorong kami dalam belajar sehingga kami bisa lancar dalam membaca kitab kuning selain dilokal atau jam belajar di kelas kami juga di bimbing dengan jam tambahan kami juga di bimbing olek kakak kelas VII yang telah mahir dalam membaca kitab kuning".[109]
>
> "Menurut wawancara yang penulis lakukan dengan siswa bahwasanya langkah awal dari siswa belajar membaca kitab kuning tersebut dengan mempelajari dasar-dasarnya dan menghapalnya sehingga ia lancar dalam membaca kitab kuning".[110]
>
> "Menurut wawancara penulis lakukan dengan siswa semenjak ada jam tambahan kitab kuning ini insya Allah saya bisa

---

[106] Hannah, Pembimbing Pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 13 Juli 2017

[107] Jakpar Lubis, Pembimbing Pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 13 Juli 2017

[108] Rohimah, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 12 Juli 21017

[109] Fatin Sahira, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[110] Elvita Sari, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

> membaca kitab kuning dengan baik sesuai kaidah-kaidah Nahwu dan sharaf, saya bersyukur adanya jam tambahan pembelajaran nahwu dan sharaf".[111]
>
> "Menurut hasil wawancara dengan siswa lainnya bahwasanya dengan di adakan jam tambahan pembelajaran kitab kuning ini tidak mengganggu kepada jam tambahan pembelajarannya bahkan menambah wawasan dan ilmu bagi kami".[112]

Melihat pernyataan di atas dapat dipahami bahwa siswa dapat merasakan manfaat dari mempelajari kitab kuning tersebut, dalam arti kata selama kegiatan ini dilaksanakan secara baik, tentu akan memberikan manfaat kepada siswa. Sehingga siswa bisa membaca kitab kuning dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf.

> "Menurut wawancara dengan guru pembimbing yang penulis lakukan bahwasanya siswa sudah bisa dalam membaca kitab kuning dengan adanya jam tambahan tersebut. Apabila ada siswa yang belum mampu membaca kitab kuning setelah di adakan jam tambahan ini maka guru pembimbing mengadakan rapat dengan ketua persatuan dan di bantu oleh dewan pelajar dengan melatih kembali siswa tersebut sehingga mampu dalam membaca kitab kuning sesuai keinginan kebijakan kepala sekolah".[113]

Menurut wawancara di atas dapat dipahami bahwasanya siswa sudah mampu membaca kitab kuning tersebut sehingga guru pembimbing mengadakan tindak lanjut agar siswa tersebut mampu membaca kitab kuning dengan cara melatih siswa tersebut dengan

---

[111] Nur Hamidah, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[112] Nur Intan, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 2017

[113] Jakpar Lubis, Pembimbing Pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 2017

ketua persatuan dan bantuan dewan pelajar. Dan dengan mengadakan penilaian guru bisa mengetahui sampai mana kemampuan siswanya dalam mengikuti jam tambahan tersebut.

b. Kemampuan dalam Menterjemah

Kemampuan yang dituntut kepada siswa dalam mempelajari kitab kuning bukan saja pandai membaca, tetapi para siswa mampu hendaknya menterjemahkan apa yang dibaca. Berkenaan dengan ini pengakuan dari salah seorang siswa, dengan adanya pembelajaran tambahan kesulita dalam menterjemah selama ini telah bisa diatasi.

Cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menterjemah adalah memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kedudukan kata dalam sebuah kalimat. Seperti dalam suatu kalimat terdapat Fi'il Fa'il dan maf'ul. Sebelum menterjemahkan kalimat tersebut para siswa harus memahami kitiga komponen yang ada pada kalimat tersebut. Sehingga setelah mereka mengetahuinya maka terjemahnya pun akan benar.

> "Hal di atas dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan guru yang mengajarkan kitab kuning yang menyatakan, kiat-kiat yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalm menterjemah adalah memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kedudukan kata dalam kalimat".[114]

[114] Hannah, Pembimbing Pembelajaran Kitab Kuning*, Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 13 Juli 2017

> "Menurut pengakuan dari hasil wawancara penulis dengan siswa bahwasanya kami diberikan materi bagaimana cara menterjemahkan kitab berdasarkan i'rab dan menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang benar sehingga kami bisa menterjemahkan kitab kuning dengan baik".[115]

> "Pengakuan dari siswa yang lain bahwasanya mereka diberikan bimbingan khusus sehingga mereka bisa menterjemahkan kitab kuning kedalam bahasa indonesia yang baik, mereka juga menggunakan kamus bahasa Arab jika ada kata yang sulit untuk mencari artinya".[116]

Keuntungan lain yang dapat dirasakan dari kepandaian menterjemahkan kitab kuning adalah dalam berdakwah, maka para da'i dapat mengambil bahan ceramah dari berbagai sumber asli, sehingga tidak terpaku pada satu sumber saja. Dalam proses belajar mengajar, khususnya yang berkenaan dengan kemampuan menterjemah, guru menyuruh salah seorang siswa untuk menterjemahkan satu paragraf kalimat dan siswa yang lain disuruh untuk menilai terjemah tersebut.

> "Berdasarkan wawancara dengan guru bahwasanya yang dinilai dari jam tambahan kitab kuning ini sangat banyak salah satunya kelancaran membaca kalimat dan menterjemahkan kedalam bahasa indonesia yang benar, cara menjelaskan dan cara penulisan yang benar".[117]

Berdasarkan pengakuan di atas bahwasanya yang sangat penting di nilai dalam belajar kitab kuning ituadalah kelancaran membaca, menterjemah, dan menjelaskan ke dalam bahasa indonesia yang benar,

---

[115] Patimah LubisSiswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[116] Robiatul Adawiyah, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[117] Jakpar Lubis, Pembimbing Pembelajaran Kitab Kuning, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 13 Juli 2017

kemudian menjelaskan secara rinci apa yang ada dalam kitab kuning tersebut. Tujuan di adakan penilayan tersebut melihat sampai dimana pemahaman mereka dalam belajar tambahan kitab kuning tersebut.

c. Kemampuan dalam Menjelaskan

Dalam kegiatan menjelaskan sangat diperlukan kemampuan menguasai ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Karena dalam kegiatan memberikan penjelasan yang di tuntut adalah menjabarkan kata demi kata, kalimat demi kalimat sehingga terlihat di dalam kalimat tersebut kedudukan dan kata dasar dari kalimat tersebut.

Kegiatan memberi penjelasan sangat erat kaitannya dengan menterjemah, kemampuan siswa dalam memberi penjelasan akan membuat kemampuan menterjemahnya akan baik pula. Berkenaan dengan ini salah seorang siswa menyatakan bahwasanya dengan kegiatan mensyarah dapat diketahui asal kalimat, setelah masuk dalam tahap menterjemahkan tidak lagi merasa kesulitan untuk memberikan makna kata-kata tersebut.

Kemampuan siswa MA Musthafawiyah dalam menjelaskan, diasah dan dibina agar mereka mampu mengetahui maksud yang tedapat dalam kitab tersebut. Karena dalam sebuah kitab kuning, yang menjadi penjelasan utama sebuah kitab kuning adalah tulisan yang ada

dibagian tengah kitab, tulisan-tulisan yang terdapat disekeliling kitab itu merupakan penjelasan umum dari tulisan di tengah kitab.

> "Menurut pernyataan siswa yang lain bahwasanya dalam belajar menjelaskan kitab kuning ini siswa diberikan bimbingan khusus karena menjelaskan kitab kuning ini dengan cara kalimat perkalimat sehingga siswa tersebut mampu dalm menjelaskan".[118]

> "Menurut pernyataan salah seorang siswa setelah mengikuti jam tambahan belajar membaca kitab kuning dia mampu untuk menjelaskan beberapa kalimat, kareana caranya telah di ajarkan oleh guru, sehingga pada waktu belajar di asrama siswa tersebut tidak lagi mengalami kesulitan".[119]

Dengan demikian dari apa yang telah penulis kemukakan di atas dapat dipahami dan di ambil kesimpulan bahwasanya kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala MA Musthafawiyah untuk mengadakan jam tambahan belajar kitab kuning dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menterjemahkan dan menjelaskan kitab kuning. Walaupun hal seperti ini tidak dirasakan oleh seluruh siswa, tetapi bagi siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh maka dia dapat merasakannya.

[118]Patimah Lubis, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

[119] Elvita Sari, Siswa Kelas IV MA Musthafawiyah, *Wawancara Pribadi*, Purba Baru: 14 Juli 21017

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasrkan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kebijakan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah berupa pemberian jam tambahan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu.
2. Bagi siswa yang tidak mengikutinya sanksi yang diberikan adalah sekali tidak mengikuti kena beri peringatan kemudian diberikan hukuman dari persatuan perdaerah, kalau sampai tiga kali tidak tidak diikut sertakan dalam ujian Aliyah.
3. Kebijakan ini adalah dibimbing oleh tiga orang guru yang senior dan profesional keilmuannya dalam bidang Nahwu dan Sharaf. Hal utama yang ditekankan dalam pelaksana pembelajaran adalah memberikan ilmu alat bahasa Arab kepada siswa yaitu ilmu nahwu dan sharaf.
4. Dengan adanya kebijaksanaan tersebut maka para siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari kitab kuning berkenaan dengan membaca, menterjemah, dan mengartikan. Membaca, menterjemah serta menjelaskan kitab kuning sangat didukung oleh penguasaan ilmu nahwu dan sharaf, karena pembelajara ilmu nahwu dan sharaf ini yang

ditetapkan dalam pelaksanaan jam tambahan belajar kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah.

## B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan kepada :

1. Kepala sekolah untuk melakukan evaluasi berkala tehadap pelaksanaan jam tambahan pembelajaran kitab kuning terhadap siswa MA Musthafawiyah, sehingga untuk masa yang akan datang dengan proses belajar mengajar pagi siswa telah mampu menguasai kitab kuning.
2. Pembimbing pembelajaran tambahan kitab kuning untuk terus meningkatkan kiat dan metode pembelajaran sehingga para siswa temotivasi untuk mengikuti pembelajaran jam tambahan kitab kuning.
3. Para siswa MA Musthafawiyah untuk mengikuti kegiatan tambahan dengan semangat karena sangat menunjang demi kemudahan mempelajari pembelajan yang berbahasa Arab.

# DAPTAR KEPUSTAKAAN


Ahmadi Abu, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Islam Jilid 1,* Jakarta: PT. Ightiar Baru Van Hoeve, 1996

Abdul Dahlan Aziz (et.al), *Suplemen Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Iktiar Baru 1994

Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksasa, 1996), h. 135

Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998

_____, *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999

_____, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: RosdaKarya, cet. I, 1999

Bukhari*, Shahih Bukhari*, (T. T ) : Dahlan, Jilid I

Daryato, M. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998

Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Tim Derektorat Jendral Agama Islam, 2002)

Dokumen ponpes Musthafawiyah tahun 2016/2017

Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif,* (jakarta : PT Bumi Aksara, 2015

Hannah Chaniago, *Guru Pondok Pesanttren Musthafawiyah purba Baru*, Wawancara, 2 Februari 2017

Hasbullah, *Kapital Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1996

Husin Amir, Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara,* Purba Baru, 2 Februari 2017

Ismail, *Strategi Pembelajaran*, Semarang: Rasail, 2008

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rineka Rosda Karya, 1995

Madjid Nurcholis*, Bilik-Bilik Pesantren*, *TP*, Tahun 1995

Muhammad Husain, *'Koontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran,* Jakarta: PT: Bumi Aksara, 1994

Martin, Martin Van Brinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, cet. III, 1999

Muktar dan Iskandar*, Orientasi baru Supervisi Pendidikan,* Jakarta : Tim GP Pres, 2013

Mulyasa, *Manjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2007)

Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

Pulungan, Abbas, *Pendiri, Pewaris dan Pengurus Kharisma dan Keilmuan Islam Pesantren Musthafawiyah,* Purba Baru, 2012

Pidarta, Made, *Landasan kependidikan,stimulus Ilmu Pendidikan Bercolak Indonesia*, Jakarta, PT: Rineka Cipta, 1997

Ramly, Mansyur, dkk, *Kepimimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: PT: Raja Grapindo Persada, 2014

Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT.Bina Aksara, 1998

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung : Alfabeta, 2009

Umiarso dan Wahab Abdul, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, jogjakarta, PT Ar-Ruzz Media, 2011

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Jakarta: Gema Insani Pres, 1997

_____, *kepemimpinan kepala sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1999

_____, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahnya*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011

Yakub Muhammad, *pondok pesantren dan pembangunan masyarakat desa*, Bandung: penerbit angkasa, 1985

Yunus Mahmud , *Sejarah Pendidikan Islam diIndonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1986

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. Ke-I

Zuhairini, dkk*, Sejarah Pendidikan islam*, Jakarta: PT:Bumi Aksara, 1992

**KISI-KISI PENELITIAN**

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | No Item |
|---|---|---|---|
| **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNINGBAGI SISWA MA MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MERAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL PROPINSI SUMATERA UTARA** | Pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning | a. Memberi jam tambahan<br>b. Pemberian tugas kepada guru-guru<br>c. Pemberian sanksi<br>d. Menggunakan metode bervariasi<br>e. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi<br>f. Mengadakan lomba membaca kitab kuning<br>g. Pelaksanaan pelatihan terhadap guru<br>h. Bentuk kebijakan yang lain | |

## PEDOMAN OBSERVASI

### A. PEDOMAN OBSERVASI TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING

| NO | PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING | YA | TIDAK |
|---|---|---|---|
| 1 | Memberi jam tambahan | | |
| 2 | Pemberian tugas kepada guru-guru | | |
| 3 | Pemberian sanksi kepada siswa yang tidak mengikuti jam tambahan | | |
| 4 | Menggunakan metode bervariasi | | |
| 5 | Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi | | |
| 6 | Mengadakan lomba membaca kitab kuning | | |
| 7 | Pelaksanaan pelatihan terhadap guru | | |
| 8 | Bentuk kebijakan yang lain | | |

## PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU

1. Sebelum kebijakan tersebut dilakukan apakah kepala sekolah mengadakan rapat koordinasi dengan seluruh guru?
2. Bagaimana pelaksanaan kebijakan dilapangan?
3. Apakah telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kepala sekolah?
4. Apakah menurut bapak / ibu kebijakan ini dapat membantu siswa dalam mempelajari yang berhubungan dengan kitab kuning?
5. Apakah seluruh siswa telah setuju dengan kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah ini?
6. Menurut bapak apabila kebijakan ini tidak diberlakukan apakah siswa akan lalai dengan pelajaran kitab kuning?
7. Apakah seluruh siswa mengikuti pelaksanaan kebijakan ini?
8. Bagaimana frekuensi kehadiran siswa?
9. Apakah pihak sekolah memberikan sanksi terhadap siswa yang tidak mengikuti kebijakan kepala sekolah tersebut?
10. Berapa orang guru yang ditugaskan untuk menjalankan kebijakan tersebut?
11. Apakah ada kiat-kiat tersendiri dari Bapak/Ibu untuk menjalankan kebijakan dari kepala sekolah tersebut?
12. Apakah Bapak/Ibu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya mempelajari kitab kuning?
13. Bagaimana cara yang dilakukan dalm menerapkan kebijakan tersebut?

14. Sebelum perancanaan kebijakan pembelajaran tersebut, apakah kepala sekolah memberikan pelatihan kepada guru-guru yang menjalankan program tersebut?
15. Menurut Bapak/Ibu seberapa jauh pengaruh kebijakan tersebut terhadap siswa MA Musthafawiyah?
16. Bagaimanakah metode yang diterapkan dalam pelaksanaan jam tambahan tersebut?
17. Apakah penerapan tersebut berjalan dengan lancar?
18. Apa saja kendala dalam menjalankan penerapan kebijakan tersebut?
19. Apa saja sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran tambahan tersebut?
20. Apa saja komponen dalam penerapan kebijakan pembelajaran kitab kuning?
21. Apa langkah awal yang harus dilakukan dalam penerapan kebijakan dalam pembelajaran kitab kuning?
22. Apakah diadakan penerapan kebijakan ini siswa mampu membaca kitab kuning?
23. Apabila ada siswa yang belum paham apakah ada kegiatan selanjutnya?
24. Bagaimana cara menemukan kesulitan siswa dalam belajar kitab kuning?
25. Apa solusi yang dilakukan jika siswa menemukan kesulitan dalam membaca kitab kuning?
26. Apa tujuan dari penerapan kebijakan pembelajaran kitab kuning?
27. Apa-apa saja yang akan dinilai dalam pembelajaran kitab kuning?
28. Bagaimana cara menilai dalam pembelajaran kitab kuning?

29. Apa tujuan dilaksanakan penilaian dalam pembelajaran kitab kuning?
30. Apa langkah-langkah dari penilaian pembelajaran kitab kuning?

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

1. Apa langkah awal dalam perencanaan kebijakan pembelajaran kitab kuning?
2. Apakah perencanaan kebijakan yang diterapkan diketahui oleh seluruh pihak?
3. Bagaimana cara Bapak menyampaikan kepada guru yang bersangkutan tentang penerapan kebijakan dalam pembelajaran kitab kuning?
4. Berapa jumlah guru yang mengajar kitab kuning?
5. Berapa kali pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dalam seminggu?
6. Berapa lama waktu pembelajaran kitab kuning dalam satu kali pertemuan?
7. Bagaimana menetapkan materi dalam pembelajaran kitab kuning?
8. Dalam satu orang guru berapa siswa yang dibimbing?
9. Bagaimana pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran kitab kuning?
10. Apa tujuan dilaksanakan penilaian dalam pembelajaran kitab kuning?
11. Apa langkah-langkah dari penilaian pembelajaran kitab kuning?
12. Apakah setiap guru mendapatkan pelatihan atau bimbingan khusus dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning?
13. Mulai dari kelas berapa siswa belajar kitab kuning?
14. Bagaimana cara pengelompokan pembelajarannya?
15. Berapa orang dalam satu kelas jumlah siswa yang belajar kitab kuning?
16. Jika ada siswa yang telah pandai membaca kitab kuning dimana letak pengelompokannya?
17. Jika siswa yang belum pandai membaca kitab kuning apa langkah selanjutnya?
18. Apakah guru selalu menghadiri pembelajaran Ma’had Ali?

19. Dimana pembelajaran Ma'had Ali itu dilaksanakan?
20. Bagaimana pendapat bapak tentang penerapan pembelajaran kitab kuning, apakah sudah maksimal atau belum?
21. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran kitab kuning, apakah sudah sesuia dengan target yang ditentukan?
22. Bagaimana hasil belajar peserta didik, apakah sudah ada peningkatannya?
23. Hasil belajar peserta didik ( khususnya dalam kitab kuning) apakah sudah mencapai target yang ditetapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah?
24. Apakah pihak sekolah dan yayasan memberi dukungan penuh terhadap pembelajaran kitab kuning?
25. Apa saja kendala-kendala yang sering dihadapi guru atau sekolah dalam pembelajaran kitab kining?
26. Apakah ada dukungan dari orang tua siswa dalam penerapan pembelajaran kitab kuning?
27. Apakah di antara siswa pernah mengikuti MQK?
28. Apa saja prestasi yang diraih oleh siswa dalam pembelajaran kitab kuning?
29. Apakah siswa yang telah berhasil membaca kitab kuning diberikan hadiah?
30. Apa bentuk hadiah yang diberikan kepada siswa yang telah berhasil membaca kitab kuning?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA**

1. Apakah saudari setuju dengan kebijakan kepala sekolah yang memberikan jam tambahan membaca kitab kuning bagi siswa MA Musthafawiyah?
2. Apakah saudara/i diberikan pengarahan sebelum kebijakan tersebut dilaksanakan?
3. Apakah saudara/i mengikuti kebijakan tersebut dengan sepenuh hati?
4. Selama ini dari pelaksanaan tersebut apakah sudah berjalan maksimal?
5. Apakah saudara/i mendapatkan manfaat dari pelaksanaan pembelajaran tersebut?
6. Apakah metode yang diberikan guru dalam melaksanakan pembelajaran tambahan kitab kuning memberi kemudahan bagi saudari dalam membaca kitab kuning?
7. Apakah penggunaan metode sesuia dengan materi yang di pelajari?
8. Apa media yang dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning?
9. Apakah saudara/i pernah mendapatkan sanksi kalau tidak mengikuti jam tambahan tersebut?
10. Setelah mengikuti jam tambahan membaca kitab kuning apakah kemampuan membaca kitab kuning saudara/i mengalami peningkatan?
11. Apakah saudara /i diberikan materi bagaimana menterjemahkan kitab berdasarkan i'rab dan menterjemahkan ke dalam bahasa indonesia yang baik?
12. Apakah dalam mentafsirkan kitab kuning saudara/i diberi bimbingan khusus pada jam tambahan?
13. Apa saja bimbingan yang di berikan tersebut?

14. Bagaimana langkah yang saudara/i dalam belajar membaca kitab kuning?
15. Apakah belajar membaca kitab kuning mudah dipahami?
16. Bagaimana menurut saudara/i belajar membaca kitab kuning mudah dengan menggunakan Ma'had Ali?
17. Apakah kesulitan yang saudara/i hadapi ketika belajar membaca kitab kuning?
18. Apakah guru ada melakukan penilaian setelah belajat kitab kuning?
19. Apakah ada remedial bagi siswa yang belum bisa membaca kitab kuning?
20. Apa saja yang saudara/i dapat dalam pembelajaran kitab kuning?
21. Apakah ada kendala dalam belajar membaca kitab kuning?
22. Apakah waktu yang ditetapkan dalam belajar tambahan membaca kitab kuning tidak mengganggu jam pembelajaran?
23. Apakah waktu dua kali seminggu sudah dalam belajar tambahan membaca kitab kuning sudah memadai?
24. Apakah saudara sudah bisa membaca kitab kuning sesuai kaedah nahwu dan shorof?
25. Apakah saudara/i sudah mempunyai kitab sendiri?
26. Selain dalam ruangan kapan waktu yang tepat dalam pembelajaran kitab kuning?
27. Apa saja kegiatan perlombaan yang pernah saudara/i ikuti yang berkaitan dalam membaca kitab kuning?
28. Bagaiman kriteria supaya terpilih dalam mengikuti lomba seperti MQK?
29. Mulai kelas berapa saudara/i belajar kitab kuning?

30. Apa saja nama kitab kuning yang di pelajari di MA Musthafawiyah?